

PEER MENTORSHIP MAHASISWA DISABILITAS di Perguruan Tinggi



Penulis :

Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.
Dr. Rahmahtrisilvia, M.Pd.
Grahita Kusumastuti, M.Pd.
Pujaningsih, S.Pd., M.Pd., Ed.D.

ISBN 978-623-5421-63-6

PEER MENTORSHIP MAHASISIA DISABILITAS di Perguruan Tinggi

Penulis:

Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.

Dr. Rahmahtrisilvia, M.Pd.

Grahita Kusumastuti, M.Pd.

Pujaningsih, S.Pd., M.Pd., Ed.D.



Afifa Utama

Peer Mentorship Mahasiswa Disabilitas di Penguruan Tinggi

Edisi Pertama

copyright © 2023

Penulis:

Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si.

Dr. Rahmahtrisilvia, M.Pd.

Grahita Kusumastuti, M.Pd.

Pujaningsih, S.Pd., M.Pd., Ed.D.

ISBN:

978-623-5421-63-6

Desain Sampul:

Novri Hidayat Sabri, A.Md. Com.

Editor:

Prof. Dr. Mega Iswari, M.Pd.

Penata Letak:

Jefri Capricon, S.Ds.

Sumber:

www.afifautama.com

Ukuran:

68 hlm. 15,5 x 23 cm

Cetakan ke-1, September 2023

Anggota IKAPI: 021/SBA/20

PENERBIT CV AFIFA UTAMA

Jl. Raya Limau Manis, Komplek Cimpago Permai II, Blok A 13, RT 005 RW 004,
Kel. Koto Luar, Kec. Pauh, Padang, Sumatera Barat.

Website: www.afifautama.com

facebook: [afifautama](https://www.facebook.com/afifautama)

Instagram: [@afifa_utama](https://www.instagram.com/afifa_utama)

E-mail: cv.afifautama@gmail.com

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara menggunakan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

KATA PENGANTAR

Assalaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya buku *Peer Mentorship* Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi selesai disusun. Buku ini disusun sebagai salah satu luaran dari penelitian yang berjudul **PENGEMBANGAN MODEL PEER MENTORSHIP BAGI MAHASISWA DISABILITAS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PERGURUAN TINGGI YANG INKLUSIF.**

Sejatinya, perguruan tinggi memberikan aksesibilitas yang layak untuk mahasiswa disabilitas. Salah satunya aksesibilitas non fisik, yaitu kemudahan mahasiswa disabilitas dalam mengakses layanan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelibatan teman sebaya mahasiswa non disabilitas sangat dibutuhkan agar terciptanya lingkungan kampus yang ramah disabilitas, ramah lingkungan dan ramah pembelajaran. Dengan demikian, akan terwujud kampus yang inklusif, yakni pelaksanaan proses perkuliahan yang tidak memisahkan antara mahasiswa disabilitas dan non disabilitas, dengan segala fasilitas penunjang yang dibutuhkan bagi mahasiswa disabilitas. Agar mahasiswa non disabilitas dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi, maka dibutuhkan buku *Peer Mentorship* Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi.

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk membantu dan memandu sivitas akademika dalam mengembangkan dan meng-

implementasikan program *peer mentoring* secara terstruktur yang memungkinkan dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi. Buku ini digunakan oleh *peer peer mentor* dan *mentee* (mahasiswa disabilitas) dalam melaksanakan program pendampingan (*peer mentoring*), untuk membantu meningkatkan keberhasilan *mentee* di perguruan tinggi.

Buku ini dilengkapi dengan *Toolkit Peer Mentorship Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Kedua buku ini dikembangkan berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan yang dilakukan kepada mahasiswa disabilitas dan non disabilitas di beberapa universitas di Indonesia.

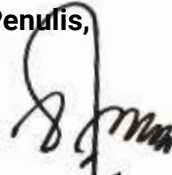
Buku ini terdiri dari lima bagian. Bagian I, Pendahuluan memuat tentang gambaran, tujuan, dan sasaran buku panduan. Bagian II, *Peer Mentorship*, memuat tentang konsep dasar *Peer Mentorship*, peran *peer mentor*, dan standar perilaku seorang *peer mentor*. Bagian III, Model *Peer Mentorship* untuk Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi, memuat tentang cara mengenal mahasiswa disabilitas, model *Peer Mentorship*, proses *peer mentoring*, persetujuan *peer mentoring*, membangun hubungan baik, program kurikulum *Peer Mentorship*, dan dukungan sistem dalam *Peer Mentorship*. Bagian IV Pelaksanaan Model *Peer Mentorship*, memuat tentang alur dan teknis pelaksanaan *Peer Mentorship*. Bagian V Penutup, yang memuat tentang penutup kegiatan *peer mentoring*, evaluasi, dan refleksi kegiatan *peer mentoring*.

Terselesaikannya buku ini tentu karena dukungan dari berbagai pihak, untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih

kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis buku ini. Kami juga sadar bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca untuk kesempurnaan toolkit ini. Akhir kata, kami mengharapkan semoga buku ini bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin. Terimakasih.

Assalaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Marlina', written over a light grey rectangular background.

Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	0
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gambaran Umum Isi Buku.....	4
C. Untuk Siapakah Modul Ini?	5
BAB II PEER MENTORSHIP	6
A. Apa Itu <i>Peer Mentorship</i> ?	6
B. Jenis-jenis dan Sifat <i>Peer Mentorship</i>	9
C. Tujuan dan Manfaat <i>Peer Mentorship</i>	10
D. Peran <i>Peer Mentor</i>	13
E. Standar Perilaku Seorang <i>Peer mentor</i>	18
1. Kerahasiaan.....	18
2. Integritas.....	19
3. Standar Etika	20
F. Tantangan bagi Seorang <i>Peer Mentor</i>	21
G. Keterampilan Efektif Seorang <i>Peer Mentor</i>	24
BAB III MODEL PEER MENTORSHIP BAGI MAHASISWA DISABILITAS DI PERGURUAN TINGGI	28
A. Cara Mengenal Mahasiswa Disabilitas	28

1. Pengertian Mahasiswa Disabilitas	28
2. Jenis-jenis Disabilitas	29
3. Karakteristik Disabilitas	31
4. Kebutuhan Belajar Mahasiswa Disabilitas	38
B. Model <i>Peer Mentorship</i>	42
1. Tahap Pertama: Membangun.....	43
2. Tahap Kedua: Meningkatkan.....	44
3. Tahap Ketiga: Mempertahankan.....	45
4. Tahap Keempat: Transisi	46
5. Tahap Kelima: Evaluasi	47
C. Proses <i>Peer Mentoring</i>	52
1. Menyiapkan Program <i>Peer Mentoring</i>	53
2. Worksheet <i>Peer Mentor</i> dan <i>Mentee</i>	56
3. Persetujuan <i>Peer Mentoring</i>	58
4. Menetapkan Tujuan.....	59
5. Cara Menetapkan Tujuan.....	60
6. Kriteria Menetapkan Tujuan	60
D. Peran dan Tanggungjawab <i>Peer Mentor</i> dan <i>Mentee</i>	61
1. Pengertian <i>Peer Mentor</i> dan <i>Mentee</i>	60
2. Peran dan Tanggungjawab <i>Peer Mentor</i>	62
3. Peran dan Tanggungjawab <i>Mentee</i>	63
4. Akuntabilitas.....	64
E. Membangun Hubungan Baik	65
1. Cara Membangun Hubungan Baik.....	65
2. Mengatasi Konflik dalam Hubungan <i>Peer Mentoring</i>	67
F. Dukungan, Visi, dan Tantangan	70

G.	Tahapan Belajar dan Tingkat Kompetensi.....	72
H.	Umpan Balik.....	73
BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM PEER MENTORSHIP		76
A.	Asesmen Program <i>Peer Mentorship</i>	76
B.	Merancang Program <i>Peer Mentorship</i>	79
C.	Merekrut <i>Peer Peer Mentor</i>	81
	1. Siapa yang Dapat Menjadi <i>Peer Mentor</i> ?.....	81
	2. Proses Perekrutan <i>Peer mentor</i>	82
	3. Mengidentifikasi Calon <i>Peer Mentor</i>	83
	4. Memilih <i>Peer Mentor</i>	84
D.	Memperkenalkan Program <i>Peer Mentorship</i>	86
	1. Sesi Perkenalan dan Pencocokan <i>Peer mentor</i>	86
	2. Latihan untuk Berkenalan.....	88
	3. Latihan Wawancara.....	90
	4. Pencocokan <i>Peer Mentor</i>	90
E.	Kegiatan <i>Peer Mentoring</i>	93
	1. Proses <i>Peer Mentoring</i>	94
	2. Persyaratan <i>Peer mentoring</i>	95
	3. Harapan Program <i>Peer Mentoring</i> bagi <i>Peer Mentor</i>	96
BAB V PENUTUP		98
A.	Menutup Kegiatan <i>Peer Mentoring</i>	98
B.	Mengevaluasi Kegiatan.....	98
C.	Refleksi Kegiatan.....	102
DAFTAR RUJUKAN		104
GLOSARIUM.....		108
DAFTAR INDEKS.....		113

PROFIL PENULIS 115

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Konsep <i>Peer Mentor</i>	10
Tabel 2.2 Manfaat <i>Peer Mentoring</i>	12
Tabel 2.3 Karakteristik Harga Diri yang Sehat.....	16
Tabel 3.1 Model Pendampingan Mahasiswa Disabilitas	50
Tabel 3.2 Daftar Kerja dan Strategi Menyiapkan Program <i>Peer Mentoring</i>	54
Tabel 3.3 Worksheet untuk <i>Peer Mentor</i>	57
Tabel 3.4 Worksheet untuk <i>Peer Mentee</i>	58
Tabel 3.5 Aturan Dasar <i>Peer Peer Mentoring</i>	58
Tabel 3.6 Dukungan, Visi, dan Tantangan <i>Peer Mentoring</i>	71
Tabel 3.7 Tahapan Belajar dan Tingkatan Kompetensi	72
Tabel 4.1 Format Asesmen Kelayakan <i>Peer Mentor</i>	77
Tabel 4.2 Langkah-langkah Rekrutmen <i>Peer Mentor</i>	82
Tabel 4.3 Pengenalan Program <i>Peer Mentoring</i>	87
Tabel 4.4 Panduan Pernyataan Pencocokan <i>Peer Mentor dan Mentee</i>	91
Tabel 4.5 Formulir Permintaan Pencocokan	92
Tabel 4.6 Proses <i>Peer Mentoring</i>	94
Tabel 5.1 Format Evaluasi <i>Peer Peer Mentor</i>	99
Tabel 5.2 Format Evaluasi <i>Peer Mentee</i>	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tips Membangun Kepercayaan.....	48
Gambar 3.2 Sintaks dan Alur Model <i>Peer Mentoring</i>	52
Gambar 3.3 Proses <i>Peer Mentoring</i>	53
Gambar 4.1 Merancang Program <i>Peer Mentoring</i>	80
Gambar 4.2 Rancangan Program <i>Peer Mentoring</i>	81
Gambar 4.3 Proses <i>Peer Mentoring</i>	94

BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Kehadiran mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi sebagai bentuk pengakuan terhadap kesetaraan, kesamaan, dan pengakuan terhadap hak azazi manusia merupakan sebuah keniscayaan. Mahasiswa disabilitas memiliki tantangan sekaligus peluang saat mereka memasuki pendidikan tinggi. Banyak akomodasi yang dibutuhkan, baik secara fisik maupun non-fisik. Penekanannya adalah pentingnya harapan yang tinggi untuk semua mahasiswa, memastikan akses mereka ke dalam perkuliahan secara umum, aksesibilitas, dan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan belajar mahasiswa disabilitas (Malone, Fodor, & Hollingshead, 2019). UU No.8 Tahun 2016 telah mengamanahkan bahwa bentuk dukungan kepada

disabilitas berupa kesetaraan hak dan kesamaan dipandangan negara. Hak disabilitas sama dengan hak yang bukan disabilitas, meskipun memang kebutuhannya berbeda-beda sesuai dengan kondisinya (Undang Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Keberadaan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi secara kuantitatif masih sedikit, meskipun demikian, semua komponen perguruan tinggi harus menyediakan akomodasi yang layak bagi mereka. Dosen dan tenaga kependidikan dituntut memberikan layanan khusus kepada mereka. Beberapa hasil penelitian tentang mahasiswa disabilitas menunjukkan bahwa teman sebaya non-disabilitas memegang peran penting dalam keberhasilan akademik dan non-akademik mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi, yang dikenal dengan *peer tutoring*. Namun, *peer tutoring* yang selama ini diterapkan di perguruan tinggi belum dilakukan secara sistematis, terkoordinir, akuntabel, berpusat kepada mahasiswa disabilitas, dan terjadwal. Kegiatan dilakukan tanpa adanya program pendampingan yang jelas. Akibatnya, banyak mahasiswa disabilitas yang hanya dijadikan sebagai objek pendampingan, bukan sebagai subjek utama.

Program *peer mentoring* di pendidikan tinggi sudah lazim dilaksanakan di seluruh dunia. Misalnya, di Swedia, lebih dari 1.200 mahasiswa diberikan dukungan pendampingan dengan beragam jenis disabilitas setiap tahun. Program pendampingan telah terbukti memiliki dampak positif, antara lain meningkatkan hasil belajar mahasiswa disabilitas dan mengurangi jumlah

mahasiswa dropout. Di sisi lain, kegiatan pendampingan juga berdampak positif bagi *peer mentor*, yaitu *peer mentor* berhasil menyelesaikan studi mereka sendiri dan melanjutkan studinya ke tingkat yang lebih tinggi. Sedangkan di Indonesia, kegiatan pendampingan belum ada dilakukan secara terstruktur, terintegrasi, dan dikelola dengan sistem yang teradministrasi dengan baik. Kegiatan pendampingan masih bersifat konvensional, karena merasa iba dan kasihan kepada mahasiswa disabilitas.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pendampingan bagi mahasiswa disabilitas yang mengutamakan aspek kejelasan peran, tugas, dan tanggungjawab setiap komponen yang terlibat. Model pendampingan dimaksud adalah Model *Peer Mentorship*, yaitu teman sebaya sebagai pembimbing yang bijak dan terpercaya. *Peer mentoring* adalah hubungan ter-struktur dan saling percaya yang menawarkan bimbingan, dukungan dan dorongan yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter *mentee*. *Peer mentoring* didefinisikan sebagai proses dimana seorang *peer mentor* memandu *mentee* (yaitu, seseorang yang membutuhkan pendampingan) melalui kegiatan seperti akademik, konseling, penerimaan dan konfirmasi, dan persahabatan untuk mengembangkan rasa kompetensi dan percaya diri.

Program pendampingan ini dilaksanakan sebagai wujud penyediaan dan akomodasi yang layak bagi mahasiswa disabilitas dalam mewujudkan perguruan tinggi yang inklusif dan ramah disabilitas. Program pendampingan mahasiswa

disabilitas melibatkan beberapa komponen, antara lain universitas, fakultas, program studi, dan Pusat Layanan Disabilitas (dan sejenisnya).

Siapa pun yang memilih untuk menjadi *peer mentor* tentu perlu memahami kerentanan mahasiswa disabilitas, agar studi mereka dapat berjalan dengan lancar. Kecerdasan emosional seorang *peer mentor* diperlukan dalam memahami apa yang menjadi perannya. Keterbukaan, kepercayaan, dan solusi kreatif sangat dibutuhkan untuk dukungan yang efektif. Oleh karena itu, seorang *peer mentor* haruslah orang yang memiliki kemampuan untuk menjadi baik dan memiliki niat yang benar, mengambil tanggung jawab dan inisiatif.

Tujuan dari buku panduan ini adalah untuk membimbing *peer mentor* dan mahasiswa disabilitas sebagai *mentee* mengembangkan dan membangun hubungan dalam program pendampingan. Isi buku ini membantu *peer mentor* dan *mentee* melaksanakan program pendampingan mahasiswa disabilitas baik secara akademik maupun non-akademik.

B. Gambaran Umum Isi Buku

Buku panduan ini terdiri dari lima bagian. Bagian I, Pendahuluan memuat tentang gambaran, tujuan, dan sasaran buku panduan. Bagian II, *Peer Mentorship*, memuat tentang konsep dasar *Peer Mentorship*, peran *peer mentor*, dan standar perilaku seorang *peer mentor*. Bagian III, Model *Peer Mentorship* untuk Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi, memuat tentang cara mengenal mahasiswa disabilitas, model *Peer*

Mentorship, proses *peer mentoring*, persetujuan *peer mentoring*, membangun hubungan baik, program kurikulum *Peer Mentorship*, dan dukungan sistem dalam *Peer Mentorship*. Bagian IV Pelaksanaan Model *Peer Mentorship*, memuat tentang alur dan teknis pelaksanaan *Peer Mentorship*. Bagian V Penutup, yang memuat tentang penutup kegiatan *peer mentoring*, evaluasi, dan refleksi kegiatan *peer mentoring*.

C. Untuk Siapakah Buku Ini?

Kegiatan pendampingan bagi mahasiswa disabilitas menjadi sesuatu yang penting agar mereka dapat menyelesaikan studi tepat waktu tanpa kendala yang berarti. Secara umum, buku ini memberikan saran praktis untuk *peer mentor*, fakultas, universitas, dan Pusat Layanan Disabilitas (atau sejenisnya). Kegiatan ini berkaitan dengan mempersiapkan peran *peer mentor*, memulai *peer mentoring*, menetapkan batasan dan pelaksanaan praktikum, serta membahas teknik perencanaan dan pembelajaran, evaluasi terus menerus dan menyimpulkan kegiatan pendampingan.

Secara khusus, buku panduan ini diperuntukkan bagi mahasiswa non- disabilitas yang berperan sebagai pendamping mahasiswa disabilitas, yang dikenal dengan *peer peer mentor*. Peruntukkan kedua adalah untuk mahasiswa disabilitas sebagai mahasiswa yang dibimbing, dan dikenal dengan istilah *mentee*. Terakhir, buku ini bisa digunakan oleh lembaga dan institusi pendidikan agar terwujud lingkungan pendidikan inklusif yang ramah disabilitas.

BAGIAN II

PEER MENTORSHIP



A. Apa Itu *Peer Mentorship*?

Peer Mentorship adalah praktik berbasis bukti yang melibatkan satu atau lebih teman sebaya tanpa disabilitas memberikan dukungan akademik dan sosial kepada mahasiswa dengan disabilitas (Vargo, 2021). *Peer Mentorship* didefinisikan sebagai proses seorang *peer mentor* memandu *mentee* (mahasiswa disabilitas) melalui kegiatan seperti akademik, konseling, penerimaan dan konfirmasi, dan persahabatan untuk mengembangkan rasa kompetensi dan percaya diri. Istilah lain juga merujuk pada aktivitas yang sama, yaitu *Peer mentoring* yaitu hubungan terstruktur dan

saling percaya yang menawarkan bimbingan, dukungan dan dorongan yang ditujukan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter *mentee*. *Peer mentoring* didefinisikan sebagai proses dimana seorang *peer mentor* memandu *mentee* (yaitu, seseorang yang membutuhkan pendampingan) melalui kegiatan seperti akademik, konseling, penerimaan dan konfirmasi, dan persahabatan untuk mengembangkan rasa kompetensi dan percaya diri. Mentoring memberi akses lebih banyak kepada mahasiswa disabilitas di pendidikan tinggi. *Peer mentoring* menyediakan kesempatan yang sama untuk belajar bagi penyandang disabilitas. *Peer mentor* adalah teman dan pembimbing yang bijak dan terpercaya

Peer mentoring didefinisikan sebagai hubungan pembelajaran timbal balik di mana seorang *peer mentor* dan *mentee* setuju untuk bekerja sama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama mengembangkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, dan atau pemikiran *mentee* (Fain & Zachary, 2020).

Ada dua istilah yang sering digunakan dalam kegiatan *Peer Mentorship*, yaitu *peer mentor* dan *mentee*. *Peer mentor* adalah individu yang memilih untuk berpartisipasi dalam program *Peer Mentoring* atau orang yang dianggap sebagai kandidat yang baik oleh orang lain, seringkali menampilkan berbagai kualitas pribadi atau keterampilan yang akan mempengaruhi keberhasilan program. Sedangkan *Mentee* adalah mahasiswa disabilitas yang akan didampingi secara

akademik dan sosial oleh *peer mentor*. *Peer mentor* dan *mentee* setuju untuk berkerja-sama secara kolaboratif untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama dalam mengembangkan keterampilan, kemampuan, pengetahuan, *mentee*.

Program *Peer Mentorship* memberikan dukungan untuk pencapaian inklusivitas, kesempatan untuk menggeneralisasi keterampilan, dan kemampuan untuk membentuk hubungan dengan teman sebaya (Malone et al., 2019). Program *Peer Mentorship* bagi mahasiswa disabilitas dimotivasi untuk mendapatkan akses dukungan terbaik ke semua aspek kehidupan kampus bagi mahasiswa disabilitas.

Dalam proses pendampingan, Kram (1983) telah mengidentifikasi empat fase pendampingan: inisiasi (memulai hubungan), penanaman (hubungan dibangun berdasarkan kebutuhan individu), pemisahan (perubahan hubungan karena konteks organisasi dan/atau perubahan psikologis individu), dan redefinisi (hubungan matang ke bentuk atau tujuan baru). *Peer mentoring* program telah dilaksanakan di sejumlah pengaturan (misalnya, pendidikan, bisnis, medis; (Ehrich et al., 2004) dan memiliki potensi untuk membantu perkembangan psikososial dan persahabatan bagi semua terlibat (Kram, 1983).

Ada tujuh komponen kunci dari *Peer Mentorship* yaitu:

1. Pengembangan tim inti pendukung,
2. Perekrutan *peer mentor* sebaya dan *mentee*,
3. Kesadaran disabilitas dan pelatihan etiket,

4. Pencocokan *peer mentor-mentee*,
5. Pertemuan mingguan,
6. Acara sosial bulanan, dan
7. Dukungan berkelanjutan” (Akdemir & Melekoğlu, 2023)

B. Jenis-jenis dan Sifat *Peer Mentorship*

Hubungan pendampingan teman sebaya yang positif dapat memiliki efek mendalam pada harga diri *mentee*. Karena kesamaan usia *peer mentor* dengan *mentee*, hal ini memungkinkan *mentee* lebih nyaman berbagi masalah dengan *peer mentornya*.

1. Pendampingan tradisional: satu orang dewasa kepada satu orang muda.
2. Pendampingan kelompok: satu orang dewasa hingga empat orang muda.
3. Pendampingan tim: beberapa orang dewasa bekerja dengan kelompok kecil anak muda.
4. Pendampingan sebaya: remaja yang peduli membimbing remaja lainnya *Peer mentor* sebaya memiliki usia yang hampir sama dengan *mentee*. Misalnya pendampingan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi.
5. *E-peer mentoring*: pendampingan melalui email dan internet.

Tabel 2.1 Konsep *Peer Mentor*

Seorang <i>Peer Mentor</i> adalah	Seorang <i>Peer Mentor</i> bukanlah.....
Sahabat Pembimbing Pendamping Pendukung Penasehat Panutan Sumber daya untuk ide-ide baru dan peluang Orang yang bisa diajak bicara	Pekerja sosial Orangtua Pahlawan Petugas pembebasan bersyarat Sumber uang Terapis Solusi semua masalah.

Peer mentoring bersifat timbal balik, *peer mentor* dan *mentee* sepenuhnya terlibat dalam hubungan. *Peer mentoring* melibatkan pembelajaran, *mentees* harus masuk ke dalam hubungan sebagai pembelajar dan *peer mentor* harus menjalin hubungan baik sebagai pembelajar dan fasilitator pembelajaran. *Peer mentoring* membutuhkan hubungan yang kuat antara mitra *peer mentoring*, membangun hubungan kolaboratif yang terbuka dan saling percaya serta menghormati keunikan satu sama lain. *Peer mentor* harus menciptakan ruang yang aman dan saling percaya; tempat untuk *mentee* untuk mengambil risiko, terlibat dengan seorang *peer mentor*, dan menanyakan apa yang mereka butuhkan.

C. Tujuan dan Manfaat *Peer Mentorship*

1. Tujuan

- a. Memberikan pendekatan terstruktur untuk mengembangkan program bimbingan.

- b. Memberikan informasi dan panduan dalam mengimplementasikan dukungan pendampingan bagi mahasiswa disabilitas selama mengikuti program studi di perguruan tinggi.
- c. Memberikan instruksi dan buku panduan untuk kegiatan pendampingan yang dapat disesuaikan ke berbagai perguruan tinggi dan program studi.
- d. Memberikan dukungan dan kesempatan untuk meningkatkan keberhasilan dan menerima mahasiswa saat mereka memasuki program studi dan transisi ke dunia kerja.

2. Manfaat dari *Peer Mentorship*

- a. Meningkatkan keterampilan sosial antara *peer mentor* dan *mentee*.
- b. Meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi *mentee*.
- c. Meningkatkan rasa simpati dan empati antara *peer mentor* dan *mentee*.
- d. Meningkatkan toleransi serta keinginan melanjutkan pendidikan.

Tabel 2.2 Manfaat *Peer Mentoring*

Bagi <i>Peer Mentor</i>	Bagi <i>Mentee</i>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan keterampilan bernalar, 2. Peningkatan keterampilan; kemampuan berhubungan dengan orangtua lebih baik, 3. Perasaan yang lebih besar terhadap hubungan sekolah, 4. Peningkatan harga diri dan empati, 5. Peningkatan budaya dan kebiasaan dalam memahami sebuah tantangan dan pengalaman. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan prestasi akademik, 2. Peningkatan keterampilan sosial, 3. Perasaan yang lebih besar terhadap hubungan sekolah dan teman sebaya, 4. Mengurangi resiko masalah perilaku, 5. Peningkatan kehadiran di kampus: rata-rata ada peningkatan dalam melanjutkan pendidikan.



D. Peran *Peer Mentor*

Kata kunci dalam *Peer Mentorship* adalah membangun hubungan. Misi utamanya adalah membangun kepercayaan dan menjadi model peran yang suportif dalam kehidupan *mentee*. Bagian yang paling penting adalah tujuan yang akan dicapai harus berasal dari *mentee*. Jika tujuan pendampingan berasal dari *peer mentor*, maka pastikan bahwa *peer mentor* akan mendiskusikannya dengan *mentee*.

Sebagai seorang *peer mentor*, Anda diharapkan untuk:

1. Menjadi model peran yang positif bagi *mentee*.
2. Hubungan menjadi satu arah, setidaknya untuk memulai.
3. Membuat beberapa perubahan.
4. Mendukung *mentee* dalam mencapai tujuannya.
5. Sibuk membantu *mentee*.
6. Membuat pengaruh positif dalam kehidupan *mentee*.

Sebagai seorang *peer mentor*, Anda tidak diharapkan untuk:

1. Mengubah atau "menyelamatkan" *mentee*.
2. Menjadi tempat curahan hati *mentee*.
3. Mengubah *mentee* dengan cepat.
4. Memiliki tujuan masing-masing

1. Model dalam Berperilaku

Apa yang Anda lakukan sama pentingnya dengan apa yang Anda katakan. Gunakan perilaku Anda untuk mempromosikan pembelajaran dan perkembangan positif dalam *mentee* Anda.



2. Fokus pada hal yang positif

Selalu menggunakan pendekatan positif dan optimis.



3. Mendorong

Mengambil manfaat sumber daya lokal untuk membudidayakan kepentingan yang ada.

Membantu *mentee* membangun harga diri dan kepercayaan diri.



Harga diri adalah rasa percaya pada diri sendiri dan perasaan keterhubungan dengan orang lain. Kesejahteraan emosional seseorang seringkali dibangun di atas tingkat harga diri mereka. Harga diri adalah negosiasi internal antara citra diri, keyakinan tentang bagaimana orang lain memandang kita, dan versi diri ideal yang kita inginkan. Membangun harga diri adalah bagian penting dari kegiatan *Peer Mentorship*.

Tabel 2.3 Karakteristik Harga Diri yang Sehat

Tanda-tanda Harga Diri yang Sehat:

1. Senang berinteraksi dengan orang lain/nyaman dalam pengaturan sosial,
2. Kemampuan untuk menyuarakan ketidakpuasan tanpa meremehkan diri mereka sendiri atau orang lain,
3. Bekerja untuk memecahkan masalah yang muncul
4. Umumnya optimis,
5. Memegang realistis kekuatan dan kelemahan diri sendiri,
6. Biasanya senang dan puas,
7. Bisa menertawakan diri sendiri,
8. Membuat tujuan yang realistis,
9. Berpartisipasi aktif dalam percakapan dan membela apa yang mereka pikirkan,
10. Bekerja sama dengan orang lain secara mudah.

Tanda-tanda Harga Diri yang Rendah:

1. Resistensi terhadap perubahan – tidak mau mencoba hal-hal yang baru,
2. Pembicaraan diri yang negatif – “Saya bodoh,”
“Saya tidak bisa melakukannya”,
3. Melihat kemunduran sebagai sesuatu permanen dan tidak dapat diubah,
4. Umumnya pesimis,
5. Kurang percaya diri dan citra diri yang negatif,
6. Rentan terhadap kecemasan dan depresi,
7. Membutuhkan kepastian yang konstan,

8. Cenderung perfeksionisme,
9. Kesulitan mengomunikasikan kebutuhan dan perasaan,
10. Terlalu agresif berbagi masalah.

Secara teknis, *peer mentor* berperan penting dalam kegiatan pendampingan, yaitu:

1. Menghubungi *mentee* sebelum kegiatan pendampingan.
2. Memberikan arahan kepada *mentee* untuk berkonsultasi dengan Pusat Layanan Disabilitas.
3. Memberikan saran berdasarkan pengetahuan dan pengalaman.
4. Fleksibel, jujur, dan rahasia.
5. Memberikan dukungan dan bimbingan yang positif.
6. Menginspirasi dan memfasilitasi *mentee*.
7. Membangun kepercayaan diri dan memberi semangat.
8. Berpikir berdasarkan alasan dan tujuan yang tepat (relektif).
9. Menyampaikan hasil pendampingan kepada Pusat Layanan Disabilitas.
10. Berkoordinasi dengan Kepala Departemen tentang pelaksanaan kegiatan pendampingan.
11. Mendampingi *mentee* selama satu (1) semester penuh.
12. Monitoring pendampingan dilakukan dua (2) kali. Monitoring tengah semester pada pertemuan 8, dan monitoring akhir semester pada pertemuan 16.

Oleh karena itu, peran *peer mentor* bukanlah untuk:

1. Memaksakan model *peer mentor* saja.
2. Memaksakan ide.
3. Menilai.
4. Membantu jawaban *mentee*.
5. Mengajar.
6. Bertanggung jawab terhadap akademik yang dibimbing.
7. Memiliki kekuasaan.
8. Memaksakan nilai nilai *peer mentor*.
9. Memanfaatkan *mentee* untuk mencapai kesuksesan *peer mentor*.
10. Bersaing dengan kegiatan lain.
11. Memberikan solusi yang terburu buru.

E. Standar Perilaku Seorang *Peer Mentor*

Peer mentor memiliki tanggung jawab yang besar. *Peer mentor* harus selalu tetap profesional dan bersikap positif dalam hal integritas dan perilaku yang etis. *Peer mentor* juga harus mempertahankan batasan yang sesuai dengan *mentee*. Standar perilaku yang harus dimiliki oleh seorang *peer mentor* adalah kerahasiaan, integritas, dan standar etika.

1. Kerahasiaan

Kerahasiaan hubungan antara *peer mentor* dan *mentee* didasarkan pada keterbukaan dan kepedulian hubungan berdasarkan kepercayaan. Pentingnya kerahasiaan dan pemeliharaan kepercayaan adalah dasar untuk mengem-

bangkan hubungan.

Informasi yang dibagikan antara *peer mentor* dan mahasiswa disabilitas tidak selalu dapat dirahasiakan. Dalam beberapa hal misalnya, ikatan kepercayaan itu perlu juga dibagi informasinya dengan orang lain. Jika mahasiswa disabilitas mendiskusikan dengan *peer mentor* tentang situasi yang dapat mengakibatkan menyakiti diri sendiri atau merugikan orang lain, maka *peer mentor* bertanggung jawab untuk segera melaporkan informasi tersebut kepada Pusat Layanan Disabilitas. Jika mahasiswa disabilitas memiliki kondisi yang berada di luar kemampuan *peer mentor* untuk membantu (seperti neurosis serius, alkohol, masalah narkoba atau depresi), maka demi kepentingan mahasiswa disabilitas tersebut, *peer mentor* akan berbagi informasi tersebut kepada pihak terkait.

2. Integritas

Seorang *Peer mentor* harus menampilkan konsep diri yang konsisten dan positif termasuk nilai-nilai yang kuat dan penghormatan terhadap kebijakan dan prosedur pendampingan akademik dan sosial di perguruan tinggi. Standar integritas terkait dengan cara *peer mentor* melaksanakan program pendampingan.

3. Standar Etika

Saat Anda menjalankan tugas sebagai *Peer mentor*, sangat penting untuk memahami dan mempraktikkan perilaku etis. *Peer mentor* dipilih karena ia memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dengan mahasiswa disabilitas. *Peer mentor* harus memiliki keterampilan inter-personal yang hebat.

Ada beberapa prinsip terkait dengan standar etika dalam program *Peer Mentorship*:

- a. *Peer* akan memiliki pengetahuan dan bertindak secara konsisten dengan standar yang sesuai dengan ketentuan dari Pusat Layanan Disabilitas.
- b. *Peer mentor* akan menghindari bertindak di luar lingkup layanan yang dipilih dan tidak berusaha untuk menawarkan layanan profesional yang membutuhkan kualifikasi yang lebih luas.
- c. Berkonsultasi dengan Pusat Layanan Disabilitas jika menghadapi situasi yang membuat tidak nyaman dan mengalami konflik atau dilema.
- d. Bertindak dengan tepat saat bekerja dengan *mentee*.
- e. Membangun hubungan yang lekat dengan *mentee*.
- f. *Peer mentor* adalah panutan, maka *peer mentor* wajib menjaga keselarasan antara apa yang dikatakan kepada *mentee* dengan apa yang dilakukan.
- g. Hindari terlalu akrab dengan *mentee* dengan menjaga

jarak secara profesional.

F. Tantangan bagi Seorang *Peer Mentor*

Mahasiswa disabilitas di universitas tersebar dari berbagai jenjang dan program studi. Tantangan yang mereka hadapi berkembang seiring kemajuan mahasiswa disabilitas melalui berbagai tahapan yang mereka alami dalam pendidikan. Meski begitu, banyak masalah yang dihadapi mahasiswa disabilitas dalam beradaptasi dengan situasi baru dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilan mereka sebagai mahasiswa, berhubungan dengan orang lain dalam lingkungan pendidikan, dan sejenisnya.

Peer mentor memainkan peran penting dalam keberhasilan mahasiswa disabilitas, dan itu disertai dengan sejumlah tantangan juga. Mahasiswa disabilitas perlu menyesuaikan diri dengan ekspektasi perguruan tinggi, mengembangkan keterampilan belajar, dan menjadi lebih termotivasi sebagai pembelajar. Itu membuat pekerjaan *peer mentor* semakin sulit.

Saat membantu masalah mahasiswa disabilitas, *peer mentor* harus memastikan bahwa ia memiliki kemampuan dan keterampilan menjadi seorang *peer mentor* dengan segala sumber daya yang dimiliki. *Peer mentor* harus selalu berkoordinasi dan berkomunikasi dengan Pusat Layanan Disabilitas tentang bagaimana cara mengatasi masalah dan kekhawatiran lainnya yang mungkin *peer mentor* temui.

Tidak ada metode “standar” yang dapat digunakan untuk mengatasi tantangan yang akan dihadapi oleh *peer mentor*. Pastikan untuk mengkomunikasikan dengan Pusat Layanan Disabilitas tentang tantangan yang dihadapi dalam perannya sebagai *peer mentor*. *Peer mentor* lainnya juga boleh membantu dalam mengatasi masalah *mentee*.

- a. Tantangan intelektual/akademik, antara lain:
 1. Berbicara di kelas
 2. Berkomunikasi dengan dosen
 3. Menyusun jadwal mata kuliah tiap semester
 4. Mencari bantuan akademis ketika muncul masalah
 5. Menyeimbangkan akademik dan kehidupan sosial
- b. Tantangan antarpribadi, antara lain:
 - 1) Terhubung dengan grup pertemanan baru
 - 2) Belajar mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat
 - 3) Mengelola situasi konflik
 - 4) Belajar untuk berkontribusi secara efektif dalam kelompok
- c. Tantangan karir, antara lain:
 - 1) Memilih atau mengubah mayor atau minor (peminatan studi)
 - 2) Memutuskan peluang keikutsertaan dalam kegiatan magang, KKN, penelitian dosen, atau sejenisnya.
- d. Tantangan pribadi, antara lain:

- 1) Pindah ke lingkungan baru
 - 2) Meninggalkan keluarga
 - 3) Tinggal dengan teman sekamar
 - 4) Bertemu orang baru
 - 5) Membuat keputusan pribadi setiap hari
 - 6) Menghadapi tekanan teman baru (merokok, narkoba, alkohol, dan sebagainya)
 - 7) Berurusan dengan hubungan pribadi
- e. Mahasiswa disabilitas pindahan

Beberapa *peer mentor* akan memiliki kesempatan untuk bekerja dengan mahasiswa disabilitas pindahan. Bagi mahasiswa disabilitas pindahan, mereka mungkin memiliki beberapa masalah dalam hal transisi ke lingkungan baru. Masalah menyesuaikan diri dengan lingkungan universitas yang baru tentu menjadi tantangan yang mereka hadapi. Begitu juga dengan masalah menghadapi lingkungan pertemanan yang baru.

f. Memotivasi

- 1) Membuat *mentee* bersemangat tentang kuliah/ kegiatan.
- 2) *Mentee* tidak ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang telah direncanakan.
- 3) Mencoba membuat semua orang bahagia.
- 4) Berurusan dengan sikap apatis.
- 5) *Mentee* tidak memenuhi harapan.

- g. Persepsi peran
 - 1) Tidak dipandang sebagai rekan.
 - 2) *Mentee* menginginkan *peer mentor* untuk memecahkan masalahnya.
 - 3) Tidak terlihat sebagai figur otoritas.
- h. Masalah pribadi
 - 1) Memberi nasehat tanpa ada nilai-nilai moral/ pribadi yang menghalangi.
 - 2) Menangani masalah teman sekamar.
 - 3) Masalah konfrontasi/ketegasan.
 - 4) Pemrograman/aktivitas.
 - 5) Memecah kebekuan.
 - 6) Menjadi inklusif.
 - 7) Melibatkan semua orang.
- i. Mengatasi pertanyaan
 - 1) Membantu orang lain memahami jurusan mereka.
 - 2) Tidak bisa menjawab pertanyaan tertentu.
 - 3) Tidak terlalu banyak memberikan nasihat tetapi memberdayakan *mentee*.
 - 4) Menjangkau mereka yang membutuhkan bantuan tetapi tidak mau memintanya.

G. Keterampilan Efektif bagi Seorang *Peer Mentor*

Peer mentor Sebaya adalah kunci kesuksesan dalam komunitas belajar. *Peer mentor* adalah penghubung antara mahasiswa disabilitas dan universitas. *Peer mentor* menyediakan dukungan, bimbingan, dan koneksi untuk semua

mahasiswa di dalam komunitas belajar. Pusat Layanan Disabilitas mengharapkan umpan balik dan kerja sama dengan *peer mentor* untuk membuat pembelajaran dalam komunitas.

Peer mentor harus mengembangkan berbagai keterampilan untuk melakukan dan melayani mahasiswa disabilitas secara efektif. *Peer mentor* akan menghadapi masalah yang berkaitan dengan akademik, *mentee* akan mendatangi *peer mentor* dengan masalah yang lebih bersifat pribadi, masalah ini akan sering berdampak pada keberhasilan mereka sebagai mahasiswa. Hal terpenting untuk diingat dalam situasi apa pun adalah bahwa *peer mentor* bukan seorang konselor.

Tips agar *peer mentor* berhasil dalam menjalankan perannya:

1. Mendengarkan.

Peer mentor berpartisipasi penuh dalam percakapan dengan menjadi pendengar aktif dan memanfaatkan beberapa keterampilan konseling sederhana seperti refleksi, mendorong dan mengajukan pertanyaan.

2. Mengajukan pertanyaan terbuka-tertutup

Setiap pertanyaan yang menghasilkan jawaban "ya/tidak" tidak akan membantu pertanyaan "apa, kapan, bagaimana, siapa". Pertanyaan "Mengapa" mungkin akan membuat *mentee* merasa tidak nyaman, sehingga mereka mungkin akan bersikap defensif. Oleh karena itu, lebih baik menanyakan "Apa manfaat yang Anda lihat dengan mengikuti semua perkuliahan?"

3. Menghadiri dan menanggapi baik isi maupun perasaan.
Seringkali ada dua hal yang terjadi sekaligus, artinya ada suatu masalah. *Mentee* memiliki semacam perasaan atau reaksi terhadap masalah tersebut. *Peer mentor* harus hadir dan menanggapi keduanya. Sebagai contoh, *mentee* menyampaikan masalah ini, "Saya sangat marah dengan ujian mata kuliah Pancasila saya!" Apa isinya (kinerja pada ujian Pancasila)? Apakah perasaan (kemarahan) itu Penting untuk memperhatikan keduanya?. *Peer mentor* mungkin berkata, "Saya tahu bahwa Anda marah dengan kinerja Anda pada ujian Pancasila. Saya ingat bagaimana saya saat ujian saya merasakan bahwa soal ujian tidak adil bagi saya. Mari kita bicara tentang bagaimana Anda bisa menjalani ujian berikutnya."
4. Membiarkan *mentee* memecahkan masalah.
Membiarkan *mentee* memecahkan masalah, sangat mudah mengatakan bahwa kita ingin membantu menyelesaikan masalah orang lain, tetapi hal tersebut kurang tepat karena tidak melatih kemandirian *mentee* dalam menyelesaikan masalah. Pada dasarnya, *mentee* tahu jawabannya atau tahu bagaimana memecahkan masalah tetapi hanya membutuhkan seseorang untuk mengajukan pertanyaan yang tepat dan mendorong proses pemecahan masalah yang benar. Dengan memfasilitasi *mentee* untuk memecahkan masalahnya sendiri, *peer mentor* sebenarnya memberi mereka keterampilan yang dapat digunakan di masa yang

akan datang.

5. Menggunakan sumber daya yang ada pada *peer mentor*
Peer mentor bukanlah konselor terlatih. Meskipun bukan konselor, *peer mentor* bisa mengetahui kekuatan dan kelebihan dirinya. Oleh karena itu, jika masalah *mentee* sulit dipecahkan dan diatasi oleh *peer mentor*, maka *peer mentor* bisa membuat rujukan kepada pihak lain yang profesional. Dukungan profesional ini harus dilakukan agar pelaksanaan pendampingan benar-benar berjalan secara terukur dan sistematis.

BAGIAN III

MODEL *PEER MENTORSHIP* BAGI MAHASISWA DISABILITAS DI PERGURUAN TINGGI



Sebelum Model Peer Mentorship diterapkan, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu pertama, mengenal dan mengidentifikasi mahasiswa disabilitas. Identifikasi dilakukan untuk menemukan dan mengenali mahasiswa yang mengalami hambatan/gangguan dalam hal fisik, mental, sensori, kecerdasan, emosi, sosial, dan perilaku.

A. Cara Mengetahui Mahasiswa Disabilitas

1. Pengertian Mahasiswa Disabilitas

Mahasiswa disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi

dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga lainnya berdasarkan kesamaan hak (Garrison-Wade & Lehmann, 2009).

2. Jenis-jenis Disabilitas

a. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik adalah mahasiswa yang mengalami gangguan utama pada gerak yang terdiri dari amputasi, lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), akibat stroke, akibat kusta, dan orang kecil.

b. Disabilitas Intelektual

Disabilitas intelektual adalah gangguan fungsi intelektual. Disabilitas intelektual terdiri dari ringan, sedang hingga berat. Disabilitas intelektual juga mengalami hambatan bersosialisasi, perilaku adaptif, dan lingkungan sosial disekitarnya.

c. Disabilitas Mental

Disabilitas mental adalah mahasiswa yang mengalami gangguan pada pola pikiran, perilaku, serta perasaan. Ragam disabilitas mental ini terdiri dari skizofrenia, bipolar, depresi, anxietas, gangguan kepribadian, autisme, hingga ADHD.

d. Disabilitas Sensorik

Disabilitas sensorik adalah mahasiswa yang mengalami

gangguan pada panca indranya yaitu terdiri dari:

1) Disabilitas Netra

Disabilitas netra adalah mahasiswa yang memiliki hambatan pada penglihatan sehingga membutuhkan pelayanan yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Disabilitas netra memiliki hambatan jika berhubungan dengan persepsi visual.

2) Disabilitas Rungu

Disabilitas runggu adalah mahasiswa yang memiliki gangguan pada indera pendengarannya dari yang ringan hingga berat. Disabilitas runggu dapat dibantu melalui alat bantu dengar (ABD) dan juga penyediaan juru bahasa isyarat. Hambatan yang akan dialami oleh disabilitas runggu adalah rangkap. Selain pendengaran, disabilitas runggu juga cenderung memiliki masalah dengan komunikasi.

3) Disabilitas Wicara

Disabilitas wicara adalah mahasiswa yang mengalami ketidak mampuan dalam berbicara untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan dan apa yang ia ingin katakan. Hal ini terjadi akibat dari kurang atau tidak berfungsinya organ-organ untuk berbicara, yaitu rongga mulut, lidah dan pita suara.

e. Disabilitas Ganda

Disabilitas ganda adalah mahasiswa yang memiliki

kondisi lebih dari satu jenis disabilitas. Salah satu contoh dari disabilitas ganda adalah disabilitas netra dan mental.

3. Karakteristik Disabilitas

a. Karakteristik Mahasiswa Disabilitas Netra

- 1) Tidak mampu melihat.
- 2) Kurang mampu mengenali orang pada jarak 6 meter.
- 3) Kerusakan nyata pada kedua bola mata.
- 4) Sering meraba-raba/tersandung waktu berjalan.
- 5) Mengalami kesulitan saat mengambil benda kecil disekitarnya.
- 6) Bagian bola mata yang hitam berwarna keruh/bersisik/kering.
- 7) Peradangan hebat pada kedua bola mata.
- 8) Mata bergoyang terus.
- 9) Tidak dapat membedakan cahaya.

b. Karakteristik Mahasiswa Disabilitas Pendengaran:

- 1) Tidak mampu mendengar.
- 2) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- 3) Banyak perhatian terhadap getaran.
- 4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi/suara didekatnya.

- 5) Terlambat perkembangan bahasa.
- 6) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 7) Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara.

c. Karakteristik Mahasiswa Disabilitas Intelektual

Disabilitas Intelektual Ringan

- 1) Memiliki IQ 50-70 (dari WISC).
- 2) Dua kali berturut-turut tidak naik kelas.
- 3) Masih mampu membaca, menulis, berhitung sederhana.
- 4) Tidak dapat berpikir secara abstrak.
- 5) Kurang perhatian terhadap lingkungan.
- 6) Sulit menyesuaikan diri dengan situasi (interaksi sosial).

Disabilitas Intelektual Sedang

- 1) Memiliki IQ 25-50 (dari WISC).
- 2) Tidak dapat berpikir secara abstrak.
- 3) Hanya mampu membaca kalimat tunggal.
- 4) Mengalami kesulitan berhitung sekalipun sederhana.
- 5) Perkembangan interaksi dan komunikasinya terlambat.
- 6) Sulit beradaptasi dengan lingkungan baru (penyesuaian diri).

7) Kurang mampu mengurus diri sendiri sesuai usia.

Disabilitas Intelektual Berat

- 1) Memiliki IQ 25-ke bawah (dari WISC).
- 2) Hanya mampu membaca satu kata.
- 3) Sama sekali tidak dapat berpikir secara abstrak.
- 4) Tidak mampu melakukan kontak sosial.
- 5) Tidak mampu mengurus diri sendiri.
- 6) Akan banyak tergantung pada bantuan orang lain.

d. Karakteristik Mahasiswa Disabilitas Fisik dan Motorik:

- 1) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/ tidak sempurna/ lebih kecil dari biasa.
- 3) Terdapat cacat pada alat gerak.
- 4) Sulit melakukan gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/ tidak terkendali).
- 5) Anggota gerak tubuh kaku/lemah/lumpuh/layu.
- 6) Selain faktor polio juga ada gangguan di otak.
- 7) Gerakan kaku, tremor (bergetar).

b. Karakteristik Mahasiswa Disabilitas Emosi dan Perilaku (Tunalaras)

Gangguan Perilaku:

- 1) Suka berkelahi, memukul, dan menyerang.

- 2) Pemaarah.
- 3) Tidak mau mengikuti peraturan.
- 4) Merusak milik orang lain maupun miliknya sendiri.
- 5) Tidak sopan, kurang ajar dan kasar.
- 6) Tidak dapat bekerjasama, penentang, dan kurang perhatian terhadap orang lain.
- 7) Suka mengganggu.
- 8) Negatifistik, gelisah, pembohos dan suka ribut.
- 9) Suka mendominasi orang lain, mengancam, menggertak, pembohong, tak dapat dipercaya, dan suka mengeluarkan suara-suara kotor.
- 10) Suka iri hati, cemburu, membantah.
- 11) Ceroboh, mencuri, mengacau, dan menggoda.
- 12) Menolak mengakui kesalahan dan suka menyalahkan orang lain.
- 13) Mementingkan diri sendiri.

Pencemas:

- 1) Tegang, cemas berlebihan, terlalu pemalu, suka menyendiri, tidak punya teman.
- 2) Perasaan tertekan, sedih, merasa terganggu, sangat sensitif, mudah sakit hati, dan mudah merasa dipermalukan.
- 3) Merasa tidak berharga, kurang percaya diri dan mudah frustrasi dan sering menangis.
- 4) Menyimpan rahasia, pendiam, dan bungkam.

Agresif Sosial:

- 1) Memiliki perkumpulan yang tidak baik.
- 2) Mencuri bersama anak-anak lain.
- 3) Menjadi anggota suatu geng.
- 4) Berkeliaran sampai larut malam.
- 5) Melarikan diri dari sekolah.

Anak yang Tidak Matang:

- 1) Kurang perhatian, gangguan konsentrasi, dan melamun.
- 2) Canggung, kurang koordinasi, suka bengong, dan berangan-angan lebih tinggi.
- 3) Kurang inisiatif, pasif, ceroboh, suka mengantuk, kurang minat dan mudah bosan.
- 4) Tidak tabah, tidak gigih mencapai tujuan dan sering gagal menyelesaikan tugas.
- 5) Berpakaian tidak rapi.

c. Karakteristik Mahasiswa dengan Kecerdasan**Istimewa Berbakat Istimewa**

- 1) Membaca pada usia lebih muda.
- 2) Membaca lebih cepat dan lebih banyak.
- 3) Memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- 4) Mempunyai rasa ingin tahu yang kuat.
- 5) Mempunyai minat yang luas, juga terhadap masalah orang dewasa.

- 6) Mempunyai inisiatif dan dapat bekerja sendiri.
- 7) Menunjukkan keaslian (orisinalitas) dalam ungkapan verbal.
- 8) Memberi jawaban-jawaban yang baik.
- 9) Dapat memberikan banyak gagasan.
- 10) Luwes dalam berpikir.
- 11) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- 12) Mempunyai pengamatan yang tajam.
- 13) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- 14) Berpikir kritis, juga terhadap diri sendiri.
- 15) Senang mencoba hal-hal baru.
- 16) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi, dan sintesis yang tinggi.
- 17) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan masalah.
- 18) Cepat menangkap hubungan sebab akibat.
- 19) Berperilaku terarah pada tujuan.
- 20) Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- 21) Mempunyai banyak kegemaran (hobi).
- 22) Mempunyai daya ingat yang kuat.
- 23) Tidak cepat puas dengan prestasinya.
- 24) Peka (sensitif) serta menggunakan firasat (intuisi).

25) Menginginkan kebebasan dalam gerakan dan tindakan.

d. Karakteristik Mahasiswa dengan Lamban Belajar

- 1) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- 2) Sering terlambat dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- 3) Rata-rata prestasi belajarnya selalu rendah.
- 4) Pernah tidak naik kelas.

e. Karakteristik Mahasiswa dengan ADHD

Tidak Ada Perhatian (Inatentivitas):

- 1) Gagal menyimak hal yang rinci.
- 2) Sulit bertahan pada satu aktivitas.
- 3) Tidak mendengarkan ketika diajak berbicara.
- 4) Sering tidak mengikuti perintah.
- 5) Sulit mengatur jadwal tugas dan kegiatan.
- 6) Sering menghindari dari tugas yang memerlukan perhatian lama.
- 7) Sering kehilangan barang yang dibutuhkan.
- 8) Sering beralih perhatian oleh stimulus dari luar.

Tidak Sabaran (Impulsivitas):

- 1) Sering menjawab sebelum pertanyaan selesai.
- 2) Sering kesulitan menunggu giliran.
- 3) Sering menyela pembicaraan orang lain.

- 4) Sembrono, melakukan tindakan berbahaya tanpa pikir panjang.
- 5) Usil, suka mengganggu anak lain.
- 6) Permintaannya harus segera dipenuhi.
- 7) Mudah frustrasi dan putus asa.

Tidak Bisa Diam (Hiperaktivitas):

- 1) Sering menggerakkan kaki atau tangan dan sering menggeliat.
- 2) Sering meninggalkan tempat duduk di kelas.
- 3) Sering berlari dan memanjat.
- 4) Sulit melakukan kegiatan dengan tenang.
- 5) Sering bergerak tanpa ia sadari.
- 6) Sering bicara berlebihan.

4. Kebutuhan Belajar Mahasiswa Disabilitas

a. Kebutuhan Belajar Mahasiswa Disabilitas Penglihatan

- 1) Berbagai perangkat pembelajaran (seperti silabus, SAP, handout dan lain-lain.) disediakan dalam format yang dapat diakses oleh mahasiswa disabilitas penglihatan. Misalnya dalam bentuk Braille, soft copy, print out dengan ukuran huruf yang diperbesar (18 point atau lebih untuk mahasiswa low vision).
- 2) Memperbanyak informasi secara verbal untuk mengkompensasi keterbatasan penerimaan informasi visual.

- 3) Mahasiswa disabilitas penglihatan pada saat mencatat atau mengerjakan soal evaluasi dapat menggunakan Braille, Notetaker, laptop atau rekaman audio.
- 4) Mahasiswa disabilitas penglihatan pada saat mengerjakan tugas-tugas kuliah seperti pembuatan makalah, dan sebagainya dapat menyerahkan dalam print out tulisan biasa seperti mahasiswa pada umumnya.

b. Kebutuhan Belajar Mahasiswa Disabilitas Pendengaran

- 1) Memperbanyak bahan atau informasi yang bersifat visual, misalnya gambar, foto, video, tulisan, dan lain-lain.
- 2) Pastikan *peer mentor* dan mahasiswa disabilitas saling berhadapan saat berbicara, karena mahasiswa disabilitas pendengaran menangkap informasi dengan cara membaca gerakan bibir *peer mentor*.
- 3) Mahasiswa disabilitas pendengaran hendaklah ditempatkan duduk paling depan, agar bisa membaca bibir, bahasa tubuh, dan ekspresi *peer mentor* dengan jelas.
- 4) Hindari ucapan yang terlalu cepat dan menggunakan kalimat yang kompleks, sulit ditangkap mahasiswa disabilitas pendengaran.
- 5) Dianjurkan banyak menggunakan metode demonstrasi, peragaan, praktik langsung.
- 6) Dianjurkan menggunakan multimedia.

- 7) Mahasiswa disabilitas pendengaran diperbolehkan menjelaskan pikiran dan gagasannya dengan menggunakan bahasa isyarat, dan jika masih belum dapat dipahami dapat dilengkapi dengan bahasa tulis.
- 8) Universitas/Fakultas/Pusat Layanan Disabilitas harus menyediakan interpreter bahasa isyarat bagi disabilitas pendengaran (jika dibutuhkan).

c. Kebutuhan Belajar Mahasiswa Disabilitas Fisik

- 1) Pembelajaran yang menuntut aktivitas motorik perlu dimodifikasi (diubah) atau disubstitusi (diganti).
- 2) Memberikan tugas alternatif kepada mahasiswa disabilitas fisik sesuai dengan kemampuan mobilitas yang dimilikinya.
- 3) Mahasiswa disabilitas fisik hendaknya ditempatkan pada posisi yang memudahkan mereka untuk melakukan mobilitas.
- 4) Fakultas memastikan lingkungan fisik dan peralatan di dalam kelas harus ditata sedemikian rupa, sehingga memungkinkan pengguna kursi roda untuk melakukan mobilitas.
- 5) Tempat duduk mahasiswa disabilitas fisik harus memiliki jarak yang cukup lebar (kurang lebih 1 meter) dengan objek lainnya agar dapat bergerak dengan leluasa.

d. Kebutuhan Belajar Mahasiswa dengan Gangguan ADHD

- 1) *Peer mentor* harus siap dengan segala kemungkinan perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa disabilitas gangguan ADHD, misalnya keliling ruangan saat kegiatan pembelajaran, menyela pembelajaran, tertawa keras, dan lain-lain.
- 2) Setiap mahasiswa disabilitas ADHD perlu dilengkapi dengan seorang atau beberapa teman yang berfungsi menjadi teman dan *peer mentor* untuk menolong mereka beradaptasi dan bersosialisasi dalam mengikuti *peer mentoring*.
- 3) Memiliki kelompok kecil yang dapat membantu meningkatkan interaksi sosial dan memberi pengarahannya kegiatan/tugas yang didukung oleh minat khususnya.
- 4) Diberikan peluang untuk menentukan tempat khusus, tidak dituntut untuk komunikasi dua arah, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu yang tidak terbatas.

e. Kebutuhan Belajar Mahasiswa Kesulitan Belajar dan Lamban Belajar

- 1) Membutuhkan perhatian dari *peer mentor* untuk mengetahui di bagian mana mereka mengalami kesulitan dan seberapa besar tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa disabilitas.
- 2) Memberikan perhatian khusus dan bantuan yang tepat

agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

- 3) Mahasiswa dengan kesulitan belajar dan lamban belajar memerlukan pengendalian dan regulasi diri. Ketika ada masalah penyesuaian diri mereka dapat dibantu dengan pengarahan, konseling atau pendampingan.
- 4) Dalam mengajar mahasiswa kesulitan belajar dan lamban belajar perlu menggunakan metode, strategi dan kreativitas dalam mengajar agar dapat memanfaatkan modalitas belajar mahasiswa yang bervariasi.
- 5) Mahasiswa kesulitan belajar dan lamban belajar dapat diberikan peluang untuk menyelesaikan tugas dengan waktu yang lebih lama dari pada mahasiswa lainnya.

B. Model *Peer Mentorship*

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model menunjukkan tahapan kegiatan atau siklus, yaitu (1) membangun, (2) meningkatkan, (3) mempertahankan, dan (4) transisi. Model ini disingkat dengan M3T. Model ini tidak harus sesuai tahapan, bisa bervariasi sesuai dengan kondisi hubungan antara *peer*

mentor dengan *mentee*. Adapun penjelasan dari M3T sebagai berikut (Lewinski et al., 2017).

1. Tahap Pertama: Membangun



Tahap pertama dari pendampingan adalah membangun hubungan. *Peer mentor* bertemu dengan *mentee* untuk pertama kalinya, mereka membangun kepercayaan, mengklarifikasi peran masing-masing, dan menyetujui komitmen. Kepercayaan menjadi kunci pada tahap ini. Jika antara *peer mentor* dan *mentee* sudah terjalin hubungan baik yang saling percaya, maka akan memudahkan pelaksanaan pada tahap kedua.

Kegiatan pada Pertemuan Pertama adalah:

- a. *Peer mentor* memperkenalkan diri dengan percaya diri, disertai senyuman.
- b. *Peer mentor* mempelajari cara mengucapkan nama *mentee*.
- c. *Peer mentor* memberitahu tentang dirinya dan meminta

mentee bertanya kepadanya.

- d. *Mentee* mungkin membutuhkan beberapa saat untuk pemanasan. Jadi banyak bersabar.
- e. Tetap positif dan akhiri pertemuan pertama dengan baik.

2. Tahap Kedua: Meningkatkan



Tahap kedua adalah meningkatkan hubungan program pendampingan. Pada tahap ini *peer mentor* mengeksplorasi minat *mentee*, menetapkan tujuan, dan menawarkan diri sebagai pendamping bagi *mentee*. Sasarannya bisa bersifat pribadi, seputar karir, kegiatan akademik, atau apapun yang ada dalam pikiran *mentee*.

3. Tahap Ketiga: Mempertahankan



Tahap ketiga adalah mempertahankan. Kepercayaan yang telah dimiliki, percakapan yang nyaman, dekat, dan terbuka menjadi dasar dalam mempertahankan hubungan. Pada tahap ini, kemungkinan besar ada tantangan baru yang dihadapi. *Peer mentor* dan *mentee* berjuang untuk memenuhi harapan yang disetujui pada awal hubungan. Jika ini terjadi, *peer mentor* akan menegosiasikan kembali persyaratan hubungan dengan mengevaluasi apa yang telah *peer mentor* capai, tujuan baru apa yang *peer mentor* miliki, dan bagaimana *peer mentor* ingin mengerjakannya bersama.

4. Tahap Keempat: Transisi



Tahap keempat adalah transisi atau perubahan. Tahap ini harus dibicarakan antara *peer mentor* dan *mentee*. Rayakan hal yang telah dicapai, dan ingatkan *mentee* berapa banyak waktu yang tersisa. Bagian ini diisi dengan diskusi yang mencakup apa yang *peer mentor* inginkan setelah program pendampingan berakhir. Jika program pendampingan sudah berakhir, pastikan *peer mentor* mengakhiri kegiatan dengan catatan yang baik, merayakan waktu yang telah dihabiskan bersama, dan memperjelas hubungan *peer mentor* dengan *mentee* bergerak maju.

Kepercayaan bisa menjadi sangat sulit hal untuk didirikan. *Peer mentor* dan *mentee* akan membawa harapan dan pengalaman sendiri dalam kegiatan pendampingan.

Semua ini mempengaruhi cara mengembangk-an tujuan dan memahami batas-batas antara *peer mentor* dan *mentee*.

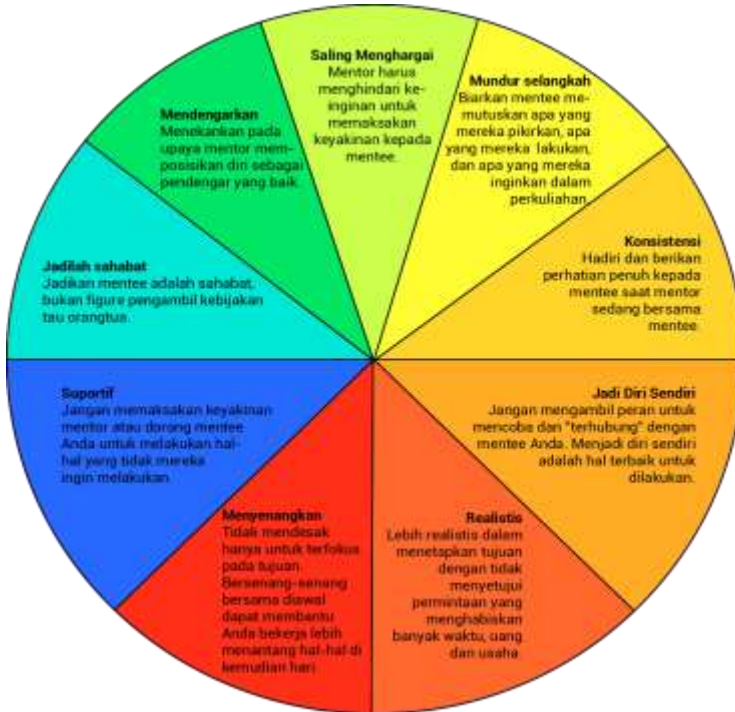
5. Tahap Kelima: Evaluasi



Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Tahap ini menunjukkan keseluruhan kegunaan atau penilaian probalitas, penilaian hasil secara keseluruhan. Konsep dalam tahap evaluasi, penilaian probalitas dan nilai digabungkan untuk membentuk penilaian keseluruhan atas suatu penilaian dengan mendasari banyak model yang ditemukan selama proses *peer mentoring* terjadi.

Tahap evaluasi terhadap program pendampingan harus diselesaikan secara berskala oleh koordinator program untuk memeriksa perkembangan setiap *mentee* dan *peer mentor*, sebaiknya koordinator program mengunjungi pasangan atau kelompok pendampingan

untuk bertanya tentang pertemuan mereka dan mengumpulkan penilaian atau refleksi tentang interaksi mereka.



Gambar 3.1 Tips Membangun Kepercayaan

Ada 9 tips membangun kepercayaan, yaitu:

- a. **Jadilah sahabat**
Jadikan *mentee* adalah sahabat, bukan figure pengambil kebijakan atau orangtua.
- b. **Mendengarkan**
Menekankan pada upaya *peer mentor* memposisikan

diri sebagai pendengar yang baik. Saran diberikan, jika *mentee* benar-benar membutuhkan.

c. Saling menghargai

Peer mentor harus menghindari keinginan untuk memaksakan keyakinan kepada *mentee* serta memaksa *mentee* melakukan hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan. Intinya, *peer mentor* dan *mentee* adalah dua individu yang berbeda.

d. Mundur selangkah

Yakinkan *mentee* bahwa *peer mentor* benar-benar fokus kepada mereka. Biarkan *mentee* memutuskan apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka lakukan, dan apa yang mereka inginkan dalam perkuliahan.

e. Konsistensi

Peer mentor melakukan apa yang semestinya dilakukan. Hadiri dan berikan perhatian penuh kepada *mentee* saat *peer mentor* sedang bersama *mentee*.

f. Suportif

Jangan memaksakan keyakinan *peer mentor* atau dorong *mentee* Anda untuk melakukan hal-hal yang tidak mereka lakukan ingin melakukan. Tahu bahwa kamu adalah dua berbeda individu.

g. Jadi diri sendiri

Jangan mengambil peran untuk mencoba dan "terhubung" dengan *mentee* Anda. Menjadi diri sendiri

adalah hal terbaik untuk dilakukan.

h. Menyenangkan

Tidak mendesak hanya untuk terfokus pada tujuan. Bersenang-senang bersama diawal dapat membantu Anda bekerja lebih menantang hal- hal di kemudian hari.

i. Realistis

Lebih realistis dalam menetapkan tujuan dengan tidak menyetujui permintaan yang menghabiskan banyak waktu, uang dan usaha.

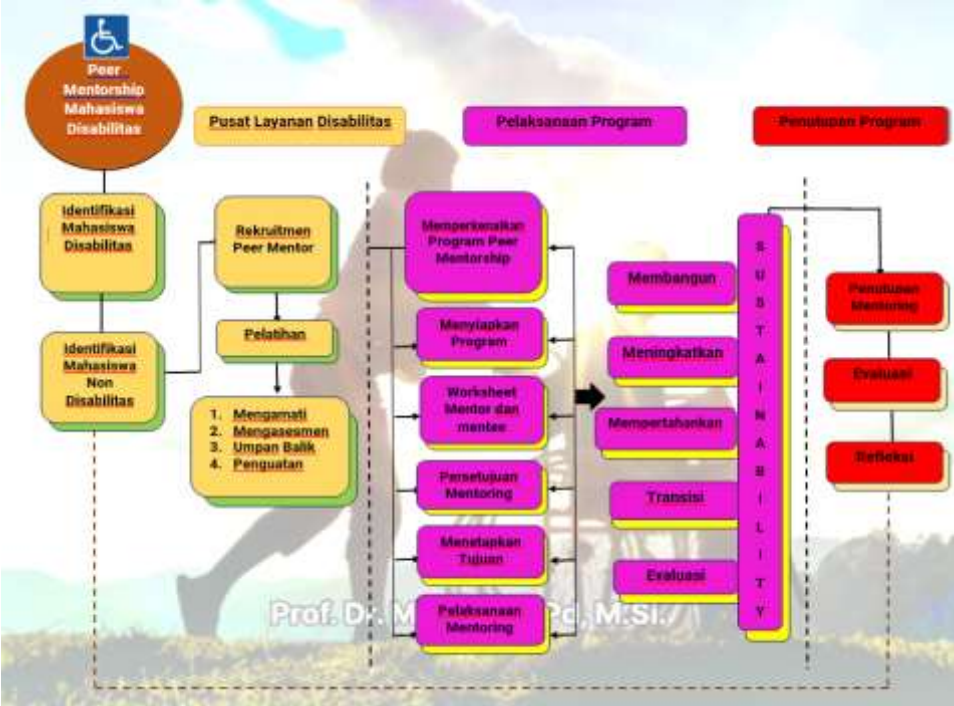
Tabel 3.1 Model Pendampingan Mahasiswa Disabilitas

Unsur Pendampingan	Karakteristik	Mahasiswa Disabilitas
Peran <i>Mentee</i>	Mitra aktif	Mahasiswa disabilitas belajar paling baik ketika mereka terlibat dalam mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi, pembelajaran.
Peran <i>peer mentor</i>	Penyedia	Peran fasilitator adalah untuk menciptakan dan memelihara lingkungan yang mendukung dan mempromosikan kondisi yang diperlukan untuk berlangsungnya pembelajaran.
Proses pembelajaran	<i>Mentee</i> bertanggung jawab atas pembelajaran mereka	Mahasiswa disabilitas memiliki kebutuhan untuk mengarahkan diri sendiri.

	sendiri	
Waktu dalam <i>peer mentoring</i>	Menentukan tujuan	Kesiapan belajar akan meningkat ketika mereka mengetahui kebutuhan khususnya.
Hubungan <i>peer mentoring</i>	<i>Peer mentor</i> akan menjadi salah satu dari beberapa orang <i>peer mentor</i> . <i>Peer mentoring</i> juga bisa terjadi ber-samaan pada <i>mentee</i> lain.	Pengalaman hidup menjadi sumber pembelajaran yang sangat penting. Pengalaman hidup orang lain menambah pengayaan pada proses pembelajaran.
Pengaturan	Tempat dan peluang yang beragam (tatap muka, telepon, metode elektronik, dan lain-lain).	Disesuaikan dengan kebutuhan khusus mahasiswa disabilitas.
Fokus	Berorientasi pada proses (perolehan pengetahuan, aplikasi, dan refleksi kritis).	Mahasiswa disabilitas akan belajar dengan baik jika mereka termotivasi secara internal.

Agar pelaksanaan model Peer Mentorship terarah dan

berjalan dengan lancar, maka berikut ini kami sajikan sintaks dan tahapan pelaksanaan model Peer Mentorship yang sudah kami kembangkan.



Gambar 3.2. Sintaks dan Alur Model Peer Mentorship Mahasiswa Disabilitas

C. Proses Peer Mentoring

Pertama, hubungan *peer mentor* dan *mentee* bersifat unik. Ada aspek individu dan kemitraan yang berperan dalam keberhasilan *peer mentorship*. Ketika *peer mentor* dan *mentee* menyepakati tujuan pembelajaran dan menentukan isi dan proses dari pembelajaran, maka mulai saat itu *peer mentor*

dan *mentee* sudah memahami rahasia, batasan, asumsi, harapan, tujuan, dan kebutuhan mereka, sehingga mereka dapat membangun kepercayaan (Kram, 1985).

Kedua, *Peer mentor* mendampingi pembelajaran *mentee* dengan membangun dan mempertahankan iklim belajar yang terbuka, memberikan umpan yang baik, bijaksana, tepat waktu, jujur, dan konstruktif. *Peer mentor* memantau proses pembelajaran untuk memastikan tujuan pembelajaran *mentee* tercapai. Selama fase ini, hambatan untuk proses mungkin saja terjadi, *peer mentor* dan *mentee* menyepakati alternatif pembelajaran dalam situasi yang lain (Kram, 1985).

Ketiga, di akhir pembelajaran, dilakukan evaluasi, pengakuan, dan merayakan pencapaian tujuan pembelajaran. Ini adalah kesempatan untuk mengevaluasi pembelajaran pribadi bagi *peer mentor* dan *mentee*, untuk menerapkan pembelajaran itu ke hubungan dan situasi lain (Kram, 1985).



Gambar 3.3 Proses *Peer Mentoring*

1. Menyiapkan Program *Peer Mentoring*

Agar kegiatan pendampingan sukses, *peer mentor* dan *mentee* perlu mempersiapkan diri sebelum pertemuan pertama dilaksanakan. Cermati daftar “yang harus dilakukan” pada Tabel 2.1, *Peer mentor* dan *mentee* harus mengkaji pertanyaan-pertanyaan untuk direnungkan sehingga mereka dapat membuat kesepakatan (Fornari et al., 2014).

Tabel 3.2 Daftar Kerja dan Strategi Program *Peer Mentoring*

Daftar Kerja	Strategi Percakapan	Pertanyaan untuk Direnungkan
Luangkan waktu untuk mengenal satu sama lain,	Dapatkan salinan biodata masing masing sebelum percakapan,	<ol style="list-style-type: none">1. Jenis informasi apa yang mungkin anda sampaikan untuk lebih mengenal satu sama lain?2. Apa lagi yang ingin anda pelajari tentang satu sama lain?
Bagikan kisah <i>peer mentoring</i> ,	Masing-masing membagikan pengalaman <i>peer mentoring</i> sebelumnya,	Apa yang anda sukai dari pengalaman <i>peer mentoring</i> ?

Bicarakan tujuan pembelajaran dan pengembangan <i>mentee</i> dan <i>peer mentor</i> ,	Setiap orang harus menggambarkan visi karirnya, harapan, impian dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran disertai alasan,	Mengapa <i>mentee</i> atau <i>peer mentor</i> ingin terlibat dalam hubungan ini? Tujuan pembelajaran apa yang akan selaras dengan visi masa depan setiap orang?
Temukan kebutuhan dan harapan hubungan,	Tanyakan satu sama lain apa yang dia inginkan, butuhkan, dan harapkan dari hubungan tersebut,	Apakah keinginan, kebutuhan, dan harapan masing masing dalam kegiatan <i>peer mentoring</i> ini?
Bagikan asumsi pribadi dan keterbatasannya,	Bicarakan tentang asumsi pendampingan dan batasan yang anda bawa masing masing ke dalam hubungan. Diskusikan implikasinya ke dalam hubungan <i>peer mentoring</i> ,	Asumsi apa yang anda simpan tentang satu sama lain? Apa yang mampu anda berikan untuk hubungan tersebut? Apa keterbatasan masing masing anda dalam hubungan <i>peer mentoring</i> ?
Diskusikan gaya belajar dan berkomunikasi	Bicarakan tentang gaya pribadi anda. Gunakan inventori gaya belajar apa pun yang menarik bagi anda.	Bagaimana gaya satu sama lain mempengaruhi pembelajaran yang berlangsung dalam pendampingan?

2. Worksheet *Peer Mentor* dan *Mentee*

Langkah berikutnya adalah meminta *peer mentor* dan *mentee* mengisi worksheet, yaitu sebagai berikut (Bayley et al., 2004).

Tabel 3.3. Worksheet untuk *Peer Mentor*

Petunjuk:

Pikirkan pengalamanmu sebagai *peer mentor* dan orang-orang yang membimbingmu, mendukungmu, serta memperkuatmu. Kamu akan berbagi informasi ini dengan mahasiswa disabilitas yang kamu dampingi.

Pertanyaan:

1. Apa yang kamu pelajari tentang menjadi seorang *peer mentor*?
2. Pengalaman apa yang kamu alami sebagai *peer mentor*?
3. Apa yang anda pelajari yang dapat berkontribusi pada perkembangan anda sendiri sebagai seorang *peer mentor*?
4. Apa yang anda pelajari tentang menjadi *mentee*?
5. Apa yang perlu anda ketahui tentang *mentee* agar memiliki perasaan yang lebih baik tentang di mana mereka berada dalam kehidupan mereka?
6. Apakah ada lebih banyak informasi yang anda butuhkan pertanyaan apa yang akan kamu ajukan kepada mahasiswa tersebut? Informasi apa yang dapat anda kumpulkan dari sumber lain?
7. Wawasan apa yang anda miliki tentang kehidupan *mentee* yang mungkin mempengaruhi kesiapannya untuk belajar?

Tabel 3.4. Worksheet untuk *Mentee*

Petunjuk:

Pikirkan tentang hidupmu selama ini, pencapaian apa yang telah diperoleh? Tantangan, kekecewaan, dan perubahan apa yang ditemui selama ini? Anda akan membagikan informasi ini dengan *peer mentor* anda.

Pertanyaan:

1. Jelaskan tiga sampai empat komponen yang berkontribusi terhadap pengembangan pribadi anda. Mana yang paling mempengaruhi Anda dan mengapa?
2. Kenalilah tiga kesuksesan pribadi anda. Jelaskan peran yang anda mainkan dan mengapa anda merasa itu berhasil. Mana yang paling anda banggakan dan mengapa?
3. Apa tantangan utama yang anda hadapi? Mengapa sangat menantang dan apa yang secara khusus anda lakukan untuk mengatasinya?
4. Apa perbedaan anda hari ini dibandingkan lima tahun lalu?
5. Buat analisis dari kekuatan dan tantangan pribadi anda saat ini. Apakah anda menggunakan kekuatan anda? Apakah ada celah yang perlu anda isi? Apakah ada tantangan yang harus dihadapi?

3. Persetujuan *Peer Mentoring*

Sebelum *peer mentoring* dimulai, *peer mentor* dan *mentee* menyetujui aturan dalam *peer mentoring*.

Tabel 3.5 Aturan Dasar *Peer Mentoring*

Dimensi	Pendekatan
Waktu	Pertemuan kita akan dimulai dan berakhir dengan waktu. Kita akan mengatur waktu

	secara efisien Kita akan mengesampingkan interupsi
Harapan peran	Kita akan terlibat dalam partisipasi aktif Kita akan menghormati keahlian dan pengalaman
Komunikasi	Komunikasi kita akan terbuka, jujur, dan langsung. Kita akan menghormati perbedaan satu sama lain. Kita akan membahas masalah yang muncul.
Masukan	Kita saling terlibat dalam memberi dan menerima umpan balik.
Penutup	Jika hubungan <i>peer mentoring</i> kita tidak berhasil, kita akan melakukan percakapan Penutup.

4. Menetapkan Tujuan

- a. Berbagi harapan dan tujuan.
- b. Identifikasi tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai selama *peer mentoring*.
- c. Identifikasi proses atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Identifikasi kriteria untuk mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.
- e. Identifikasi seberapa sukses penyelesaian tujuan yang akan dirayakan.
- f. Evaluasi tujuan.

5. Cara Menetapkan Tujuan

Hubungan *peer mentoring* dikatakan baik ketika *peer mentor* dan *mentee* menetapkan tujuan secara bersama. Tujuan yang ditetapkan adalah tujuan *mentee* tetapi *peer mentor* mungkin juga memiliki tujuan yang ingin dia tetapkan.

Cara menetapkan tujuan:

- a. Tujuan ditetapkan dengan arah yang jelas.
- b. Tujuan difokuskan pada waktu dan usaha.
- c. Tujuan mengingatkan apa yang diinginkan.
- d. Tujuan membantu memperjelas prioritas.
- e. Tujuan memberikan cara untuk untuk mencapainya.

6. Kriteria Menetapkan Tujuan

- a. Spesifik. Tujuan diidentifikasi dengan jelas sehingga bisa menjawab pertanyaan:

Siapa: Siapa yang terlibat?

Apa: Apa yang ingin dicapai?

Apakah tujuan tersebut merupakan tantangan atau hambatan bagi *mentee* atau *peer mentor*?

Dimana: Identifikasi lokasi, jika sesuai.

Mengapa: Alasan khusus, tujuan atau manfaat dari pencapaian tujuan.

- b. Terukur.

Tujuan dikatakan berhasil apabila dapat diukur. Pengukuran bersifat objektif dan bisa menjawab pertanyaan.

Bagaimana saya tahu jika saya telah melakukannya?

- c. Berorientasi tindakan yang dapat dicapai.

Peer mentor harus mengidentifikasi strategi, bagaimana seorang *peer mentor* akan mencapai tujuan. Selain itu, tujuan yang dapat dicapai mampu menjawab pertanyaan: Bisakah strategi dijalankan dalam waktu yang sudah ditentukan?

- d. Realistis.

Tujuan harus bisa mewakili tujuan yang mampu *peer mentor* kerjakan. Tujuan yang realistis mampu menjawab pertanyaan: Apakah saya mau dan mampu melakukannya?

D. Peran dan Tanggungjawab *Peer Mentor* dan *Mentee*

1. Pengertian *Peer Mentor* dan *Mentee*

Peer mentor adalah individu yang memilih untuk berpartisipasi dalam program *Peer Mentorship* sebagai pembimbing mahasiswa disabilitas yang menampilkan kualitas pribadi atau keterampilan yang akan mempengaruhi keberhasilan program *mentee*. Tugas *peer mentor* dimaksud adalah untuk mendidik, melatih, dan mengembangkan seseorang untuk memenuhi hak azasnya dan kelak menjadi pemimpin (Napitupulu, 2020). Sedangkan *Mentee* adalah mahasiswa disabilitas yang akan didampingi secara akademik dan sosial oleh *peer mentor* (Rahmawati et al., 2022).

2. Peran dan Tanggungjawab *Peer Mentor*

- a. Menjadi panutan yang positif dan profesional.
- b. Membantu *mentee* dalam memutuskan masalah mana yang tepat untuk ditangani selama *peer mentoring* dan mana yang harus dirujuk ke orang yang profesional.
- c. Memperkenalkan *mentee* kepada orang lain, membantu *mentee* dalam mengembangkan profesional jaringan.
- d. Membimbing *mentee* dalam mengembangkan keterampilan refleksi dan belajar dari pengalaman.
- e. Memberikan umpan balik yang konstruktif saat diminta.
- f. Mendorong pengambilan keputusan yang independen.
- g. Membantu *mentee* untuk menetapkan tujuan karir profesional.
- h. Menyediakan telinga untuk mendengarkan.
- i. Membantu *mentee* mengidentifikasi potensi pengembangan pribadi.
- j. Mewaspada nilai pribadi dan memastikan untuk tidak memaksakan pada *mentee*.
- k. Mendukung, mendorong, dan menginspirasi *mentee*.
- l. Membantu memecahkan masalah dan mengidentifikasi solusi potensial yang relevan.
- m. Empati.

3. Peran dan Tanggungjawab Mentee

- a. Mengajukan masalah profesional dan karier untuk didiskusikan.
- b. Membuat keputusan sendiri.
- c. Bersiaplah untuk mengambil risiko.
- d. Mencari tantangan baru.
- e. Menetapkan tujuan profesional.
- f. Mengambil keuntungan yang tepat dari peluang pengembangan yang disarankan oleh *peer mentor*.
- g. Berbagi secara terbuka dengan *peer mentor*.
- h. Menerima kritik yang membangun, menggunakan umpan balik dengan bijak.
- i. Mengungkapkan frustrasi dan kekhawatiran.

4. Akuntabilitas

Hubungan *peer mentoring* perlu dipertahankan oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan dan kemampuan untuk menjaga hubungan pendampingan yang didasarkan pada komunikasi, membangun hubungan baik, mendengarkan, menyelesaikan perbedaan secara konstruktif, dan merefleksikan proses pendampingan (Anctil, 1991).

- a. Tentukan frekuensi kontak dan metode (mis, 2x/bulan secara langsung, dapat dihubungi di antara rapat melalui telepon, teks, email, skype, dll).
- b. Diskusikan gaya komunikasi. Apakah anda berpikir

keras? Apakah anda perlu waktu untuk berpikir sebelum menjawab? Apakah anda lebih suka tatap muka telepon, email, atau beberapa kombinasi dari metode tersebut?

- c. Diskusikan gaya belajar, bagikan penilaian apapun atau informasi serupa yang mungkin anda miliki.
- d. Diskusikan bagaimana setiap orang suka menerima umpan balik. catatan: Gunakan latihan dalam panduan ini (halaman 57-59) untuk mengarahkan diskusi dan pada akhirnya bagaimana umpan balik disampaikan.
- e. Diskusikan waktu bimbingan dan tetapkan poin penilaian (Mis., 30, 60, atau 90 hari).
- f. Diskusikan

Komunikasi adalah kunci hubungan pendampingan secara berkelanjutan, hubungan pendampingan itu sendiri perlu dijaga dari waktu ke waktu. Refleksi berkala tentang hubungan memungkinkan *peer mentor* dan *mentee* yang dibimbing untuk menyempurnakan bagaimana mereka bekerja sama sehingga *mentee* yang dibimbing mendapatkan dukungan yang dia butuhkan.

Diskusikan dan sepakati tingkat kerahasiaan mengenai materi pelajaran pendampingan dan hubungan pendamping. Bolehkah berbagi informasi untuk meminta dukungan orang lain dan/atau untuk memastikan pengalaman pendampingan terbaik? dan, bolehkah berbagi informasi dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah

hubungan *peer mentoring*?

Program pendampingan adalah pekerjaan yang sedang berjalan dan harus memiliki umpan balik yang berkelanjutan. Setelah hubungan *peer mentoring* berakhir, *peer mentor* dan *mentee* yang dibimbing diminta untuk melengkapi formulir refleksi dan evaluasi sehingga Anda dapat menyempurnakan program.

E. Membangun Hubungan Baik

Hubungan adalah perasaan antara dua orang atau lebih. Dua orang yang telah menjalin hubungan mencirikan kedekatan, empati, dan rasa saling menghargai. Jika hubungan baik tidak terjalin, akan mempengaruhi minat untuk berinteraksi secara spontan dan antusias satu sama lain (Dookeran et al., 2015).

1. Cara Membangun Hubungan Baik

Jika *peer mentor* menekankan pada perbedaan, *peer mentor* akan kesulitan menjalin hubungan baik. Jika *peer mentor* menerapkan saling berbagi, akan lebih mudah untuk membangun hubungan baik. Beberapa hal yang harus dilakukan *peer mentor* agar terjalin hubungan baik, yaitu:

a. Mudah didekati.

Jika *peer mentor* berdiri dengan tangan di silang dan wajah yang tidak enak, tentu *peer mentor* tidak akan memiliki kesempatan untuk membangun hubungan

karena tidak ada yang akan mendekati *peer mentor* kecuali mereka harus melakukannya.

- b. Melakukan kontak mata dan tersenyum.

Saat *peer mentor* melakukan kontak mata dengan seseorang berikan senyuman yang hangat.

- c. Memulai percakapan.

Jika *mentee* belum memulai percakapan, *peer mentor* dapat memulainya duluan. *Peer mentor* tidak boleh terlihat gugup dan harus menggunakan bahasa yang baik, nada bicara yang enak didengar, dan intonasi yang sedang.

- d. Mempunyai rasa ingin tahu.

Peer mentor harus memiliki ide untuk membuat percakapan dengan *mentee* agar rasa ingin tahunya banyak dan menimbulkan pertanyaan- pertanyaan yang diajukan kepada *peer mentor*.

- e. Mendengarkan secara aktif.

Dengarkan secara aktif apa yang dikatakan *mentee* kepada *peer mentor*. Cobalah untuk menangkap beberapa permasalahan. Pastikan saat *mentee* berbicara *peer mentor* selalu memperhatikan dan menganggukkan kepala menunjukkan bahwa *peer mentor* mendengarkan.

Peer mentor yang hebat mampu mendengarkan *mentee* dengan baik. Berikut beberapa hal yang dapat dilakukan *peer mentor* untuk menunjukkan perhatian.

- a. *Peer mentor* dapat menggunakan tanggapan non-

verbal (misalnya, mengganggu, mempertahankan kontak mata, memberikan tanggapan/perintah sambil tersenyum dalam meminta *mentee* untuk melanjutkan ceritanya).

- b. *Peer mentor* tidak memberi pendapat sampai *mentee* menyelesaikan penyampaian idenya.
- c. *Peer mentor* membiarkan *mentee* mengetahui apa yang mereka dengar.
- d. *Peer mentor* memberikan ide atau informasi pada saat *mentee* meminta masukan yang dapat digunakan oleh *mentee* untuk mengembangkan solusinya sendiri.
- e. *Peer mentor* menyetujui sejak dini bagaimana cara memberi nasihat. Apakah diberikan ketika *mentee* meminta secara khusus atau *peer mentor* memberikan pertanyaan, "Bisakah saya memberi anda saran?" dan menunggu *mentee* untuk mengatakan "ya" sebelum melakukannya.

2. Mengatasi Konflik dalam Hubungan *Peer Mentoring*

Peer mentor dan *mentee* harus memahami dan menjaga agar tidak terjadi konflik atau masalah. Saat menghadapi konflik, penting untuk menentukan dengan tepat permasalahan apa yang sedang dialami. Konflik antara *peer mentor* dan *mentee* biasanya timbul karena

kesalah-pahaman atau perbedaan pendapat. Ada tiga tanda adanya masalah yaitu:

- a. *Peer mentor* atau *mentee* tidak yakin bahwa beberapa kebutuhan penting telah terpenuhi.
- b. *Peer mentor* atau *mentee* merasakan bahwa biaya pendampingan lebih besar daripada manfaatnya.
- c. *Peer mentor* atau *mentee* merasa tertekan atau dirugikan oleh pendampingan.

Langkah pertama untuk *peer mentor* dan *mentee*, jika mereka merasa ada yang bermasalah dalam hubungan *peer mentoring*, adalah merenungkan masalahnya dan melihat apakah mereka dapat menyelesaikannya. Jika tidak, maka *peer mentor* dan *mentee* harus menghubungi Pusat Layanan Disabilitas. Dalam menyelesaikan konflik, *peer mentor* dan *mentee* harus melihat konflik yang bagaimana yang sedang mereka alami. Konflik terjadi ketika seseorang merasa yang lain mengabaikannya atau tidak menghormatinya.

Langkah-langkah dalam menyelesaikan konflik:

- a. Fokus pada masalah atau konflik, bukan pada orangnya.
- b. Menjaga kepercayaan diri dan harga diri orang lain.
- c. Menjaga hubungan yang positif dan konstruktif.

Ketika terjadi perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik ke arah kepribadian atau individu, akan menimbulkan masalah yang tidak rasional. Untuk itu, diperlukan

bantuan dari luar (Pusat Layanan Disabilitas atau Pusat Layanan Bimbingan dan Konseling). Untuk itu, *peer mentor* harus bisa menyelesaikan konflik, dengan cara:

- a. Mengembangkan lingkungan yang mendukung.
- b. Memahami dengan jelas apa yang diinginkan.
- c. Mengungkapkan secara eksplisit mengapa anda merasa adanya konflik.
- d. Mendengarkan umpan balik secara terbuka dan akurat.
- e. Memeriksa makna di balik pesan yang diberikan dan diterima.
- f. Mengidentifikasi tujuan bersama melalui kompromi.
- g. Mendiskusikan masalah.
- h. Memfokuskan pada solusi.

Hal yang harus dilakukan ketika ada konflik:

- a. Meluangkan waktu untuk merenung sebelum menyelesaikan konflik. Konflik tidak harus diselesaikan saat itu juga, terutama jika melibatkan emosi.
- b. Menuliskan apa yang menurut anda menjadi area konflik. Jelas dan spesifik.
- c. Menuliskan mengapa menurut *peer mentor* ini adalah konflik. Identifikasi pandangan orang lain dan bedakan perbedaannya dengan pandangan *peer mentor*.
- d. Mempersiapkan diri untuk mendengarkan. Gunakan teknik mendengarkan aktif (parafrase, pertanyaan klarifikasi, dan lain-lain).

- e. Mempersiapkan diri untuk bergerak maju secara sehat dan positif.
- f. Menentukan bagaimana konflik di masa depan akan ditangani.

F. Dukungan, Visi, dan Tantangan

Peer mentor dan *mentee* bekerjasama dalam membuat hubungan *peer mentoring* menjadi berhasil. *Peer mentor* dan *mentee* perlu menyadari bagaimana peran *peer mentor* dalam kesadaran akan proses dan hubungan tersebut merupakan dimana *mentee* harus berpartisipasi penuh untuk dapat tumbuh dan berkembang (Darungan, 2021).

Tindakan *peer mentor* dalam melakukan pertumbuhan masuk ke dalam tiga bidang umum seperti, dukungan, visi dan tantangan. *Peer mentor* harus secara berkala memberikan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menjawab pertanyaan tersebut dengan *mentee* sehingga proses pendampingan transparan (Bower, 1998).

Tabel 3.6 Dukungan, Visi, dan Tantangan *Peer Mentoring*

<p>Dukungan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendengarkan ▪ Menyediakan struktur ▪ Mengekspresikan harapan yang positif ▪ Melayani sebagai pendukung ▪ Berbagi tentang diri sendiri ▪ Membuatnya menjadi spesial 	<p>Dukungan spesifik seperti apa yang dapat diberikan untuk membantu <i>mentee</i> agar tumbuh dan berkembang?</p>
<p>Visi</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemodelan ▪ Menjaga tradisi ▪ Menawarkan peta ▪ Menawarkan bahasa yang baru ▪ Menyediakan cermin 	<p>Dengan cara apa kamu dapat membantu <i>mentee</i> dalam melihat, mengembangkan dan mewujudkan visinya?</p>
<p>Tantangan</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengatur tugas ▪ Terlibat dalam diskusi ▪ Menyiapkan pembagian ▪ Membangun hipotesis ▪ Menetapkan standar yang tinggi 	<p>Strategi seperti apa yang dapat anda gunakan dalam menantang <i>mentee</i> anda?</p>

G. Tahapan Belajar dan Tingkat Kompetensi

Tahapan ini akan membantu *peer mentor* dan *mentee* dalam memahami tahapan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat kompetensi *mentee* saat mereka menjalankan program pendampingan.

Tabel 3.7 Tahapan Belajar dan Tingkatan Kompetensi

Level	Mahasiswa Disabilitas	Peran <i>peer mentor</i>
Level 1: Secara tidak sadar tidak kompeten	Tidak menyadari apa yang tidak mereka ketahui, atau mereka mungkin menganggap mereka tahu sesuatu padahal sebenarnya tidak. Kepercayaan melebihi kemampuan.	Dukung penemuan berapa banyak yang perlu dipelajari <i>mentee</i>
Level 2: Secara sadar tidak kompeten	Sadar apa yang tidak mereka ketahui (kesenjangan) dan dapat mengartikulasikan "saya tidak tahu bagaimana melakukan itu". Kepercayaan turun	Dorong dengan membantu <i>mentee</i> memahami kesalahan. Ajukan pertanyaan untuk memperdalam pemikiran mamfasilitasi penerapan pengetahuan baru.

Level 3: Kompeten secara sadar	Ingin belajar lebih dalam. Mereka mengetahui informasi, proses, dan keterampilan tetapi perlu memikirkan prosesnya	Berikan kesempatan untuk berlatih umpan balik.
	dengan hati-hati. Kerpercayaan muncul	
Level 4: Kompeten secara tidak sadar	Mengetahui informasi, proses, keterampilan, dan lain-lain. Mendemonstrasikan dan menggunakan kompetensi, tapi tidak lagi harus memikirkan langkahnya langkahnya. Keyakinan yang ditunjukkan.	Terlibat dalam refleksi tentang praktik untuk memfasilitasi terus menerus peningkatan. Perhatikan tanda- tanda kepuasan.

H. Umpan Balik

Umpan balik adalah informasi tentang perilaku masa lalu, disampaikan pada saat ini, yang dapat mempengaruhi perilaku masa depan. *Peer mentor* dan *mentee* dapat berlatih memberi dan menerima umpan balik saat *peer mentoring* terjadi dan ketika mereka merefleksikan hubungan *peer mentoring* itu sendiri. Pilihan selalu ada pada penerima tentang apa yang harus dilakukan dengan umpan balik. Berikut ini beberapa tips untuk *peer mentor* dan *mentee* dalam membantu menyaring pengetahuan umpan balik yang dapat digunakan selama pendampingan (Crockett &

Smink, 1991).

Umpan balik harus dilakukan secara spesifik karena pertama, memungkinkan mentee untuk mengidentifikasi apa yang perlu diperbaiki agar berhasil. Kedua, memperkuat perilaku positif ketika mentee melakukan sesuatu yang benar. Ketiga, menghindari kebingungan dengan menjadi jelas dan ringkas.

Ada dua (2) jenis umpan balik, yaitu umpan balik apresiatif dan umpan balik korektif.

1. Umpan balik apresiatif (positif).

Sering disebut dengan umpan balik positif, seperti (sering, akurat, spesifik, tepat waktu).

- a. Memberikan umpan balik sesegera mungkin setelah tindakan dilakukan. Ini adalah “momen yang mendidik”.
- b. Memberikan detail yang spesifik tentang apa yang kamu amati yang dilakukan *peer mentor* atau *mentee*.
- c. Menunjukkan perilaku terkait dengan tujuan *peer mentor* atau *mentee*.
- d. Memberi tahu *mentee* bahwa *peer mentor* menghargai upaya ekstra *mentee*.
- e. Memberikan perilaku pujian pada *mentee*.

2. Umpan balik korektif

- a. Memberikan umpan balik segera setelah tindakan dilakukan.
- b. *Mentee* menunjukkan apa yang dilakukan dengan baik.
- c. Menyediakan *mentee* dengan perilaku alternatif.
- d. Memastikan bahwa umpan balik bukan mengkritik.

- e. Memberikan informasi korektif sebelum kesalahan terjadi.
- f. Mengakhiri dengan catatan positif untuk menjaga harga diri tetap utuh.

PROFIL PENULIS



Marlina. Penulis adalah dosen sekaligus Guru Besar di bidang Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus di Departemen Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP. Ia mulai mengabdikan diri menjadi dosen di UNP (dulu IKIP Padang) sejak tahun 1998. Ia pernah memperoleh penghargaan sebagai dosen berprestasi UNP dan Academic Leader UNP tahun 2021. Ia aktif melakukan riset di bidang psikologi anak berkebutuhan khusus, asesmen, pendidikan inklusif, pembelajaran berdiferen-siasi, dan keterampilan sosial. Ia mengampu mata kuliah Asesmen ABK, Psikologi Pendidikan, Psikologi ABK, ADHD, Tunalaras, Pendidikan Inklusif, dan Metodologi Penelitian.

Ibu dari tiga anak ini juga aktif menulis buku, yang dilahirkan dari hasil penelitian yang ia lakukan, antara lain: (1) Asesmen Akademik, 2020, ISBN: 978-623-91450-2-6; (2) Strategi Penanganan Anak ADHD, 2019, ISBN: 978-623-218-361-2; (3) Single Subject Research, 2021, ISBN 978-623-372-018-2; (4) Asesmen Kesulitan Belajar, 2019, ISBN: 978-602-422-776-0; (5) Asesmen ABK (Pendekatan Psikoeduka-sional), 2015, ISBN: 978-979-8587-68-9; (6) Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas pada Anak, ISBN 978-979-8587-42-9; (7) Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif, 2021, 978-623-91450-7-1; dan masih banyak lagi buku yang sudah ia terbitkan.



TOOLKIT

PROGRAM MENTORSHIP

Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi

Penulis:

Prof. Dr. Marlina, S.Pd, M.Si.

KATA PENGANTAR

Assalaamualaikum wrwb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat Rahmat dan Hidayah-Nya buku Toolkit Program Mentorship Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi selesai disusun. Toolkit ini disusun sebagai salah satu luaran dari penelitian yang berjudul **PENGEMBANGAN MODEL PEER MENTORSHIP BAGI MAHASISWA DISABILITAS SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN PERGURUAN TINGGI YANG INKLUSIF.**

Sejatinya, perguruan tinggi memberikan aksesibilitas yang layak untuk mahasiswa disabilitas. Salah satunya aksesibilitas non fisik, yaitu kemudahan mahasiswa disabilitas dalam mengakses layanan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pelibatan teman sebaya mahasiswa non disabilitas sangat dibutuhkan agar terciptanya lingkungan kampus yang ramah disabilitas, ramah lingkungan dan ramah pembelajaran. Dengan demikian, akan terwujud kampus yang inklusif, yakni pelaksanaan proses perkuliahan yang tidak memisahkan antara mahasiswa disabilitas dan non disabilitas, dengan segala fasilitas penunjang yang dibutuhkan bagi mahasiswa disabilitas. Agar mahasiswa non disabilitas dapat membantu mahasiswa disabilitas dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi, maka dibutuhkan buku panduan pelaksanaan peer mentoring dan toolkit peer mentorship.

Tujuan penulisan Toolkit *Peer Mentorship* adalah untuk membantu dan memandu mentor dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program mentoring secara terstruktur yang memungkinkan dapat meningkatkan keberhasilan mahasiswa disabilitas di perguruan tinggi. Toolkit ini digunakan oleh peer mentor dan mentee (mahasiswa disabilitas) dalam melaksanakan program pendampingan (mentoring), untuk membantu meningkatkan keberhasilan mentee di perguruan tinggi.

Toolkit ini dilengkapi dengan orientasi, peran dan tanggung jawab, prosedur, pelaksanaan, dan evaluasi. *Toolkit Peer Mentorship* ini dilengkapi juga dengan Buku Panduan *Peer Mentorship* Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi. Kedua buku ini dikembangkan berdasarkan hasil studi analisis kebutuhan yang dilakukan kepada

mahasiswa disabilitas dan non disabilitas. *Toolkit Peer Mentorship* dan Buku Panduan *Peer Mentorship* Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi

Terselesaikannya Toolkit ini tentu bukan hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami di dalam menyelesaikan buku ini, untuk itu kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu memberikan wawasan dan bimbingan kepada kami sebelum maupun ketika menulis toolkit ini.

Kami juga sadar bahwa toolkit ini masih jauh dari kata sempurna. Kami meminta dukungan dan masukan dari para pembaca untuk kesempurnaan toolkit ini. Akhir kata, kami mengharapkan semoga Toolkit ini bermanfaat bagi semua pihak, Aamiin. Terimakasih.

Assalaamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis,



Prof. Dr. Marlina, S.Pd., M.Si

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Toolkit <i>Peer Mentorship</i>	3
C. Konsep dan Pengertian.....	4
D. Cara Menggunakan Toolkit.....	4
BAB II PEER MENTORSHIP	6
A. Pengertian <i>Peer Mentorship</i>	6
B. Jenis-jenis <i>Peer Mentorship</i>	7
C. Tujuan dan Manfaat <i>Peer Mentorship</i>	7
BAB III MODEL PEER MENTORSHIP MAHASISWA DISABILITAS	8
A. Tahapan Model <i>Peer Mentorship</i>	8
B. Peer Mentor dan Mentee	10
1. Pengertian Peer Mentor dan Mentee	10
2. Peran dan Tanggungjawab Peer Mentor dan Mentee.....	11
C. Standar Perilaku Seorang Peer Mentor	12
1. Kerahasiaan.....	12
2. Integritas.....	12
3. Standar Etika	12
BAB IV PELAKSANAAN PROGRAM PEER MENTORSHIP	14
A. Asesmen Program <i>Peer Mentorship</i>	14
B. Merancang Program <i>Peer Mentorship</i>	17
C. Merekrut Peer Mentor	17
1. Siapa yang Dapat Menjadi Mentor?.....	17
2. Proses Perekrutan Mentor	17
3. Mengidentifikasi Calon Mentor	18

4. Memilih Mentor	19
D. Memperkenalkan Program <i>Peer Mentorship</i>	20
1. Sesi Perkenalan dan Pencocokan Mentor	20
2. Latihan untuk Berkenalan	22
3. Latihan Wawancara	23
4. Pencocokan Mentor	23
E. Kegiatan Mentoring.....	26
1. Proses Mentoring.....	26
2. Persyaratan Mentoring.....	27
3. Harapan Program Mentoring bagi Mentor	28
BAB V PENUTUPAN PROGRAM PEER MENTORING	29
A. Evaluasi Program Mentoring	29
B. Format Evaluasi Program Mentoring	31
DAFTAR RUJUKAN	34



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Model Pendampingan Mahasiswa Disabilitas.....	9
Tabel 4.1 Format Asesmen Kelayakan Mentor	14
Tabel 4.2 Langkah-Langkah Rekrutmen Mentor	18
Tabel 4.3 Pengenalan Program Mentoring.....	21
Tabel 4.4 Panduan Pertanyaan Pencocokan Mentor dan Mentee	24
Tabel 4.5 Formulir Permintaan Pencocokan.....	25
Tabel 4.6 Proses Mentoring	26
Tabel 5.1 Penutupan Program Mentoring	30
Tabel 5.2 Formulir Evaluasi Mentor	31



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Merancang Program Mentoring	16
Gambar 4.2 Rancangan Program Mentoring	17
Gambar 4.3 Proses Mentoring	26